

**PENAFSIRAN AL-QUR'AN SURAH HUD TENTANG
ISTIGHFAR DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Sebagai Salah Satu Syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Oleh:

Erna Agustina
NIM. 2219035

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH**

2026 M/ 1448 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Erna Agustina

NIM : 2219035

Tempat/tgl lahir : Pangkal Pinang/ 18 Agustus 1981

Alamat : Parak Baru, Kelurahan Taram, Kec. Harau, Kab.50 Kota

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **"Penafsiran Al-Qur'an Surah Hud Tentang *Istighfar* dalam Kitab Tafsir Al-Azbar"** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 10 Juli 2026

Yang menyatakan


Erna Agustina
NIM.2219035



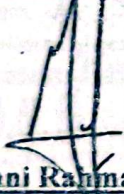

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **Penafsiran Al-Qur'an Surah Hud Tentang Istighfar dalam Kitab Tafsir Al-Azhar**" yang disusun oleh saudari **Erna Agustina, NIM 2219035**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

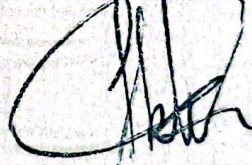
Payakumbuh, 10 Juli 2026

Pembimbing I



Yenni Rahman, S, ThI, MA
NIDN. 2124038702

Pembimbing II



Muhammad Ikhwan, S. HI, M.Sv
NIDN. 2126058902

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "Penafsiran Al-Qur'an Surah Hud Tentang *Istighfar* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar", yang disusun oleh saudara/saudari **Erna Agustina**, NIM 2219035 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh pada hari Selasa, 04 Agustus 2026 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 10 Agustus 2026

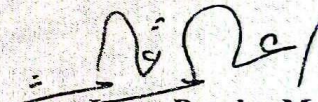
TIM PENGUJI

Ketua



Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
NIDN. 2114018802

Sekretaris



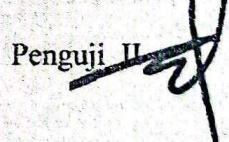
Irpan Rambe, M. Ag
NUPTK. 9254774675130253

Penguji I



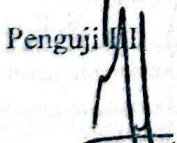
Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA
NIDN. 2119058201

Penguji II



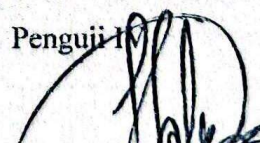
Dr. Efizal A, S. HI, MA
NIDN. 2115018201

Penguji III



Yenni Rahman, S, ThI, MA
NIDN. 2123038702

Penguji IV



Muhammad Irfan, S. HI, M.Sy
NIDN. 2126058902

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam



Yenni Rahman, S, ThI, MA
NIDN. 2123038702

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Tiada kata lain yang pantas diucapkan selain kata syukur atas semua nikmat yang telah Allah SWT berikan, terutama nikmat kesehatan, kemampuan dan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penafsiran Al-Qur’an Surah Hud Tentang *Istighfar* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar”**.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan Studi Program S.1 Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Usuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur’an Payakumbuh.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan pada Baginda Rasulullah SAW yang telah berjuang mengenalkan ilmu pengetahuan kepada kita semua sehingga kita bisa merasakannya sampai saat ini. Skripsi ini merupakan bentuk pengabdian cinta dan kasih penulis. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, do’a dan inspirasi serta dukungannya selama ini yang tercurah kepada penulis.

Selama penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA selaku Rektor Institut Darul

Qur'an (IDAQU) Payakumbuh.

2. Ibu Yenni Rahman, S, ThI, MA merupakan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis.
4. Bapak Muhammad Ikhwan, S. HI, M.Sy, selaku pembimbing akademik penulis yang telah bersabar membimbing dari mulainya penulis di bangku perkuliahan.
5. Seluruh Dosen dan Tendik Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh, yang tidak bisa ditulis satu persatu, selalu memberikan *suport* dan kemudahan selama perkuliahan dari semester I sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua penulis Ayahanda Zulkarnaen dan Ibunda Alm. Roani yang selalu suport dan doa'akan demi kesuksesan dan kelancaran perkuliahan penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat kesehatan bagi mereka dan Allah berikan kebahagiaan disisa-sisa hidup mereka. Aamiin Ya Robbal Allamin.
7. Suami tercinta Riko Putra yang telah memberikan izin dan suport penulis untuk tetap melanjutkan menuntut ilmu.
8. Anak-anak tercinta Muhammad Alif Sayyid Putera Akbar dan Alya Na Tanzania.
9. Teman satu perjuangan Erna Agustina.
10. Saudari Sri Damai Yanti dan saudara Abdul Hamid yang telah

membantu penulis dalam segala hal.

11. Teman-teman satu angkatan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain Terima Kasih yang sedalam-dalamnya, semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda, Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Payakumbuh, 10 Juli 2026

Penulis



Erna Agustina
NIM.2219035

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Penafsiran Q.S. Hud Tentang *Istighfar* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar**", yang disusun oleh saudari **Erna Agustina, NIM 2219035**, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami makna *istighfar* dalam Al-Qur'an. *Istighfar* merupakan salah satu amalan yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan manusia untuk memohon ampun kepada Allah SWT, tetapi juga mengaitkannya dengan tobat dan perbaikan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi ayat-ayat *istighfar* dalam Al-Qur'an Surah Hud serta mengetahui penafsiran ayat-ayat tersebut dalam Kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis. Adapun metode tafsir yang digunakan adalah metode *maudhu'i*. Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar, sedangkan sumber sekundernya berupa buku, kitab tafsir, jurnal dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat *istighfar* yang menjadi fokus penelitian terdapat dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 3, 52, 61 dan 90. Dan dibagi menjadi dua sub tema pembahasan yaitu pertama tentang keutamaan *istighfar* yang disertai tobat yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Hud Ayat 3 dan 52 membahas antara lain memperoleh kehidupan yang baik, karunia Allah, turunnya hujan dan bertambahnya kekuatan. Sedangkan pembahasan kedua tentang Seruan nabi kepada kaumnya yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 61 dan 90 berisi seruan Nabi Saleh dan Nabi Syu'aib kepada kaumnya untuk memohon ampun dan bertobat kepada Allah SWT. Berdasarkan penafsiran Hamka, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *istighfar* tidak hanya dipahami sebagai ucapan memohon ampun, tetapi berkaitan dengan kesadaran untuk kembali kepada Allah SWT dan memperbaiki kehidupan. Dengan demikian, *istighfar* dan tobat merupakan bagian penting dalam pembentukan kehidupan yang lebih baik, baik dalam hubungan manusia dengan Allah maupun dalam kehidupan sosial.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata Arab yang telah dibakukan dalam bahasa Indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	ẓ (dengan titik dibawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik)
ث	ṡ (dengan titik diatas)	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ (dengan titik dibawah)	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	ẓ (dengan titik diatas)	م	m
ر	R	ن	n

ز	Z	و	w
س	s	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ (dengan titik dibawah)	ی	y
ض	ḍ (dengan titik dibawah)	ة	h

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal atau Monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
— —	Fathah	A	A
— — —	Kasrah	I	I
— — — —	Dhammah	U	U

2. Vokal rangkap atau Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gab. Huruf	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan waw	Au	a dan u

3. Madd

Madd atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ يَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إ يَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤ وَ	Dhammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

- Ta marbutah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhammah, transliterasinya adalah /t/
- Ta marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuthah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudhatu al-athfāl

طَلْحَةُ = Thalhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

مُجَدِّدٌ = mujaddidun

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti buruf *syamsiyah*.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة ditulis *al-Baqarah*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشيء ditulis *Asy-syams*

Baik diikuti oleh huruf *Qamariyah* maupun *Syamsiyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh di atas.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh:

أَيْمَةٌ = a'immat

أُمَمَاءُ = ummana

إِلَٰهٍ = ilaih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Defenisi Operasional.....	10
E. Kajian Relevan.....	14

BAB II LANDASAN TEORI 21

A. Metodologi Tafsir	21
1. Sumber Tafsir	25
2. Metode Tafsir.....	25
3. Corak Tafsir.....	26
B. Metode Maudhu'i Muhammad Al-Gazali as-Saqa.....	27
1. Metode Maudhu'i dan Tokohnya	27

2. Metode Maudhu'i Muhammad Al-Gazali as-Saqa..	33
a. Biografi	33
b. Langkah-langkah metode maudhu'i	36
c. Kelebihan dan Kekurangan	38
C. Tobat	40
1. Macam-macam Tobat	42
2. Cara-cara Bertobat	43
3. Cara-cara <i>Istighfar</i>	43
a. Zikir	43
b. Mandi Tobat.....	44
c. Sholat Tobat.....	45
D. Kitab Tafsir Al-Azhar	46
1. Biografi	46
2. Sistematika penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar	49
3. Kelebihan dan kekurangannya.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian	55
B. Sumber Penelitian	58
C. Teknik Pengumpulan Data.....	59
D. Teknik Analisis Data	61

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Deskripsi Ayat-ayat <i>istighfar</i> dalam Al-Qur'an Surah Hud	64
B. Penafsiran Al-Qur'an, Surah Hud tentang <i>Istighfar</i> dalam kitab	
Tafsir Al-Azhar.....	66
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	95

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN DOKUMEN PENELITIAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangannya, budaya mengalami pengaruh globalisasi. Persoalan ini semakin krusial karena terdapat serangkaian kondisi sosial yang menyuburkan konflik, sehingga mengganggu kebersamaan dalam membangun keadaan yang lebih dinamis dan kondusif. Perkembangan teknologi dan informasi sebagai akibat mengalirnya arus budaya global juga dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan dan keberagaman keyakinan, profesi, afiliasi politik, dan juga golongan dapat mengakibatkan kondisi masyarakat yang sangat terbuka, dinamis, dan plural memiliki potensi konflik yang cukup tinggi.¹

Kesenjangan sosio-ekonomi yang semakin melebar di daerah memicu potensi konflik yang cukup tinggi antar kelompok masyarakat, sehingga memerlukan pendekatan *resolusi konflik* yang *komprehensif* dan berbasis kearifan lokal. Manusia sering kali terjebak dalam ego, keserakahan, dan ketidakadilan yang pada akhirnya menciptakan sekat-sekat sosial dan memicu potensi konflik yang tinggi di tengah masyarakat.

Dalam kehidupan ini, berbagai problem datang silih berganti dan setiap orang pasti mempunyai masalah. Masalah setiap orang berbeda -

¹ Muh. Isnanto, "Praktik Beragama Dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 148–74, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2847>.

beda dan cara menyikapinya pun tergantung mereka yang memiliki problem tersebut, ada yang memiliki masalah dalam pekerjaannya, masalah dalam keluarganya, masalah dalam keuangannya, masalah dalam pendidikannya, dan berbagai masalah lainnya. Dengan kehadiran *istighfar* menjadikan solusi dari setiap masalah yang dihadapi.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang memuat berbagai petunjuk mengenai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Salah satu ajaran penting yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an adalah *istighfar*.² Secara bahasa, *istighfar* berasal dari kata *ghafara* yang berarti menutupi atau mengampuni, sedangkan secara istilah *istighfar* adalah permohonan ampun seorang hamba kepada Allah SWT atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuat.³ *Istighfar* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim karena merupakan bentuk pengakuan atas kelemahan diri sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam diskursus teologi Islam, reduksi dosa melalui permohonan ampunan bertindak sebagai mekanisme penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang mampu mengeliminasi residu-residu spiritual negatif akibat deviasi perilaku. Proses ini secara simultan merekonstruksi orientasi eksistensial manusia, mengubah orientasi yang profan menjadi sakral, serta memulihkan harmoni antara *makrokosmos spiritual* dengan mikrokosmos kedirian manusia di hadapan Sang Pencipta.

² M Syahar Ma'arif, "Keutamaan Istigfar: Kandungan Makna Istigfar Terhadap Hadist Riwayat Ibn Majah" 14 (2019): 240–60.

³ Muhammad Irwan Fadli, "*Istighfar Dan Taubat Dalam Alqur'an*," 2019.

Ditinjau dari perspektif psikologi sufistik dan filsafat moral, urgensi istighfar terletak pada fungsinya sebagai katalisator dalam mereduksi kecemasan eksistensial dan rasa bersalah (*existential guilt*) yang inheren dalam keterbatasan manusia. Aktivitas spiritual ini beroperasi sebagai sistem regulasi emosi yang mentransformasikan keputusasaan menjadi optimisme teologis melalui penguatan konsep *raja'* (harapan) dan *khauf* (takut) secara seimbang. Dengan demikian, istighfar berfungsi sebagai instrumen determinan dalam menjaga stabilitas psikis sekaligus mengakselerasi kedekatan vertikal (*taqarrub*) menuju tingkat kesempurnaan spiritual yang dicita-citakan.

Al-Qur'an menyebutkan perintah dan anjuran *beristighfar* dalam berbagai ayat dengan *konteks* yang beragam. Tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang berdosa, tetapi juga kepada para nabi yang dikenal sebagai hamba-hamba pilihan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa istighfar bukan sekadar permohonan ampun atas dosa, melainkan juga bentuk ibadah, ketundukan, dan penghambaan kepada Allah SWT. Selain itu, Al-Qur'an menjelaskan berbagai keutamaan *istighfar*, seperti mendatangkan rahmat, rezeki, keberkahan, serta menjadi sebab dihapuskannya dosa-dosa manusia.⁴ Dalam kehidupan masyarakat modern, kesibukan dan berbagai tantangan hidup sering kali membuat manusia lalai dari mengingat Allah dan melakukan introspeksi diri. Padahal, *istighfar* merupakan salah satu amalan yang dapat memberikan

⁴ Nofriyanto, "Keutamaan Istighfar," n.d.

ketenangan batin serta menjadi sarana perbaikan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat *istighfar* dalam Al-Qur'an sangat diperlukan agar umat Islam dapat memahami hakikat, tujuan, serta manfaat istighfar secara komprehensif.

Istighfar tidak cukup dengan lisan.⁵ Namun, harus diikuti dengan sikap dan perilaku yang mendatangkan rida dan ampunan Allah SWT. Fudail bin 'Iyad memberi komentar kepada orang yang sering *beristighfar* tanpa menyudahi dosa yang dilakukan adalah *istighfarnya* para pembohong. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata bahwa sebagian orang menganggap bahwa *istighfar* hanya dilakukan oleh Si pelaku dosa. Padahal *istighfar* seperti wajib bagi pelaku perbuatan haram, maka wajib pula bagi seorang hamba yang meninggalkan kewajiban, sehingga dengan istighfar dapat menghapus dosa dan membersihkan jiwa.⁶

Sahl bin Sa'ad al-Sa'idi salah seorang sahabat nabi pernah berkata bahwa istighfar adalah penghapus dosa dan membaginya dalam tiga bagian yaitu Istijabah, Inabah dan Taubah. Istijabah adalah amalan anggota tubuh, Inabah adalah amalan hati dan Taubah adalah kembali kepada Allah swt. dengan meninggalkan makhluk dan memohon ampun dari kekhilafan yang telah diperbuat. Sebab, kesalahan dan dosa layaknya kotoran atau penyakit yang menempel dalam hati yang akan semakin banyak jika tidak diobati. Qatadah r.a. mengatakan bahwa Al-Qur'an telah menunjukkan

⁵ A Saputra, "Muhasabah Diri Dalam Buku Jaddid Nafsak Karangan Amin Maghfuri," 2022, <http://repository.uin-suska.ac.id/61995/>.

⁶ Ibnu Taimiyah, *Istighfar*, Ed Indones (Jakarta: Darul Falah, 2022).

penyakit dan obatnya . Jika penyakitnya adalah dosa maka obatnya adalah istigfar. Setelahnya, seorang hamba dikatakan betul -betul beriman kepada Allah karena mampu membimbing dirinya kejalan yang lebih baik. Di antara kunci kebahagiaan hidup yaitu dengan beristigfar (memohon ampun) kemudian bertobat kepada Allah swt. Manusia tidak dapat mengelak dari melakukan dosa dan berbuat kesalahan selama hidup di dunia layaknya Malaikat. Namun, sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah yang mau memohon ampun dan bertobat menyesali perbuatannya. Peluang mendapatkan ampunan adalah karunia terbesar untuk hamba -hamba-Nya yang beriman.

Ayat-ayat tentang *istighfar* tersebar di berbagai surah dalam Al-Qur'an dengan redaksi dan konteks yang berbeda-beda. Perbedaan *konteks* tersebut melahirkan beragam penafsiran dari para mufasir. Sebagian mufasir menafsirkan *istighfar* sebagai permohonan ampun atas dosa, sementara yang lain memaknainya sebagai bentuk *dzikir*, *taubat*, dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Perbedaan penafsiran ini menarik untuk dikaji guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai ayat-ayat *istighfar* dalam Al-Qur'an.⁷

Permohonan ampun atau istighfar merupakan bentuk pengakuan seorang hamba atas kekurangan, kesalahan, dan dosa yang telah dilakukan, kemudian memohon kepada Allah Swt. agar kesalahan tersebut diampuni. Secara sederhana, istighfar dapat dipahami sebagai sikap seorang Muslim

⁷ Moh. Suryadi, “*Istighfar Dalam Al-Qur`an*,” 2022.

yang menyadari bahwa dirinya tidak terlepas dari kesalahan sehingga ia kembali memohon perlindungan dan pengampunan kepada Allah. Istighfar tidak hanya terbatas pada pengucapan kalimat *astaghfirullah*, tetapi juga mengandung kesadaran batin bahwa manusia membutuhkan ampunan Allah. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk memohon ampun sering kali dikaitkan dengan upaya memperbaiki diri dan kembali kepada jalan yang benar. Penelitian Abd. Halik dkk. menjelaskan bahwa istighfar merupakan salah satu sarana seorang hamba untuk memohon ampun kepada Allah atas keburukan yang telah dilakukan sekaligus memohon pertolongan agar dijauhkan dari keburukan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, permohonan ampun dapat dipahami sebagai ungkapan pengakuan dan permohonan seorang hamba kepada Allah atas kesalahan yang telah dilakukan, yang idealnya disertai dengan kesadaran untuk memperbaiki perilaku.⁸

Zikir secara umum berarti mengingat Allah Swt. melalui hati, lisan, maupun perbuatan. Dengan demikian, zikir mempunyai cakupan yang lebih luas daripada sekadar mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, sebab hakikat zikir adalah menghadirkan kesadaran terhadap Allah dalam kehidupan seorang Muslim. Membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar, membaca Al-Qur'an, serta berdoa dapat menjadi bagian dari aktivitas zikir selama dilakukan dengan tujuan mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah. Zikir juga memiliki dimensi spiritual

⁸ Abd. Malik, "Istighfar Sebagai Pemecah Segala Permasalahan" 6, no. 1 (2020): 19–20.

karena membantu seseorang menjaga hubungan batinnya dengan Allah serta mengarahkan perilakunya agar tetap berada dalam kebaikan. Dalam konteks ini, istighfar sebenarnya dapat menjadi salah satu bentuk zikir, karena ketika seseorang mengucapkan *astaghfirullah*, ia sedang mengingat Allah sekaligus memohon pengampunan-Nya. Oleh sebab itu, zikir dapat dipahami sebagai aktivitas mengingat Allah secara sadar dan terus-menerus yang diwujudkan melalui ucapan, hati, dan perbuatan, dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya serta menjaga kehidupan agar tetap berada dalam ketaatan.⁹

Tobat atau *taubah* mempunyai makna kembali. Dalam konteks keagamaan, tobat menunjukkan kembalinya seseorang dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Allah menuju ketaatan kepada-Nya. Tobat bukan hanya sekadar mengakui kesalahan atau mengucapkan permohonan ampun, tetapi merupakan proses perubahan diri yang ditandai dengan penyesalan terhadap dosa, meninggalkan perbuatan tersebut, dan memiliki tekad untuk tidak mengulangnya. Dalam kajian tentang pemikiran Hamka, tobat dipahami sebagai proses kembali kepada Allah dengan meninggalkan sesuatu yang dibenci-Nya dan menjalankan sesuatu yang dicintai-Nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tobat memiliki dimensi perubahan perilaku yang lebih kuat. Seseorang yang bertobat tidak hanya mengatakan bahwa dirinya menyesal, tetapi juga berusaha memperbaiki hubungan dengan Allah dan memperbaiki perilakunya dalam kehidupan

⁹ Aan Andesra and Miftahul Jannah, "The Meaning of Istighfar in The Qur'an (Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis)," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (August 2, 2024): 445–62, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23726>.

sehari-hari. Karena itu, tobat dapat dipahami sebagai proses kesadaran dan perubahan diri dari keadaan yang salah menuju keadaan yang benar berdasarkan ketentuan Allah Swt.¹⁰ Kajian mengenai tobat dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah juga menekankan bahwa orang beriman bukanlah orang yang sama sekali tidak pernah melakukan kesalahan, melainkan orang yang ketika melakukan kesalahan segera menyadarinya dan kembali kepada Allah melalui pertobatan.¹¹

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa permohonan ampun, zikir, dan tobat merupakan tiga konsep yang saling berhubungan dalam pembentukan kehidupan spiritual seorang Muslim. Permohonan ampun merupakan bentuk pengakuan dan permintaan pengampunan kepada Allah atas kesalahan yang dilakukan. Zikir merupakan aktivitas mengingat Allah yang dapat dilakukan melalui ucapan, hati, dan perbuatan. Adapun tobat merupakan proses kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan dengan disertai penyesalan, meninggalkan dosa, dan tekad untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, ketiganya tidak seharusnya dipahami sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari proses pembinaan spiritual: zikir menjaga kesadaran manusia kepada Allah, istighfar menjadi sarana memohon ampun atas kesalahan, sedangkan tobat menjadi bentuk perubahan diri menuju ketaatan.

¹⁰ Darul Mahmadah, "Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam Al Qur'an" 11, no. 02 (2017): 167–90.

¹¹ Sulidar, "Energi Taubat Dalam Perspektif Alquran Dan As-Sunnah," *Al-Kaffah* 11 (2023): 307–21.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat *istighfar* dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap makna, tujuan, serta pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat *istighfar* menurut para mufasir..¹²

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

“Bagaimana Penafsiran Al-Qur'an, Surah Hud tentang *Istighfar* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar”?

2. Batasan Masalah

- a. Deskripsi Ayat-ayat *Istighfar* dalam Al-Qur'an, Surah Hud.
- b. Penafsiran Al-Qur'an, Surah Hud tentang *Istighfar* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.

C. Tujuan dan Manfa'at Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Deskripsi Ayat-ayat *Istighfar* dalam Al-Qur'an, Surah Hud
- a. Untuk mengetahui Penafsiran Al-Qur'an, Surah Hud tentang *Istighfar* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.

2. Manfa'at Penelitian

- a. Teoritis

Memahami Penafsiran Al-Qur'an, Surah Hud tentang *istighfar* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.

¹² Mahmud Sirri and Muhammad Ramadhani, “*Istighfar Sebagai Kunci Rezeki*” 3, no. 2 (n.d.): 104–13.

b. Akademis

Menambah wawasan dan keilmuan Ilmu Tafsir, berarti memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan manfa'at akademis

c. Praktis

Meningkatkan kualitas *istighfar*, menumbuhkan kebiasaan *istighfar*, mengatasi masalah dan kesedihan, meningkatkan kesadaran diri, memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama, memberi motivasi untuk berubah dan menjadi lebih baik.¹³

D. Definisi Operasional

Supaya lebih jelas, judul skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat *istighfar* dalam kitab tafsir Al-Azhar”

Penafsiran

Penafsiran dalam bahasa Indonesia merujuk pada proses atau upaya menjelaskan makna sesuatu yang kurang jelas, seperti ayat suci, kalimat, atau teks. Menurut KBBI, penafsiran adalah proses, cara, atau perbuatan menafsirkan, yang mencakup pengartian literal maupun tersirat. Kata ini berasal dari akar "tafsir" yang berarti penjelasan atau

¹³ Muhammad Badrul Fawaid, Lukman Fahmi, and Moch. Syihabudin Nuha, “Terapi Sayyidul Istighfar Guna Mengurangi Kecemasan Akademik,” *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 2 (2024): 239–51, <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.1906>.

interpretasi.¹⁴

Istighfar

Secara *etimologi* (bahasa) *istighfar* berasal dari turunan bahasa Arab yaitu *ghafara-yaghfiru-ghafran-ghufrānan-maghfiratan*. Yang berarti menutupi atau menyembunyikan. Seperti ungkapan orang Arab, *ghafara al-shaib bi al-khidhāb* (ia menyembunyikan ubannya dengan celupan atau pacar inai), dan dapat juga diartikan dengan perban (sesuatu yang berfungsi menutup luka) atau helm (sesuatu yang bisa menutupi kepala yang berfungsi melindungi dari bahaya). Dalam bahasa Arab benda yang digunakan untuk menutupi kepala disebut *mughfar*. Sedangkan *al-mighfar* sendiri merupakan penutup kepala yang terbuat dari besi, biasanya digunakan oleh seorang yang ingin berperang untuk menutupi (melindungi) kepala dan leher.¹⁵

Secara terminologis, *istighfar* dapat dipahami sebagai permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. agar menghapuskan dosa, kesalahan, dan kekhilafan yang telah diperbuat, disertai kesadaran untuk memperbaiki diri dan kembali kepada jalan yang diridai-Nya. Oleh karena itu, *istighfar* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar ucapan lisan. *Istighfar* idealnya lahir dari kesadaran batin bahwa manusia tidak terlepas dari kesalahan, kemudian diwujudkan melalui permohonan ampun kepada Allah dan usaha untuk meninggalkan perbuatan dosa. Dalam konteks keagamaan, *istighfar* juga berkaitan erat dengan **taubat**, karena

¹⁴ Pendekatan Metode, “*Penafsiran Al-Qur`an*,” n.d., 1–24.

¹⁵ Mahyudin Ritonga, *Menyelami Makna Istighfar* (Penerbit Adab, 2025).

permohonan ampun yang dilakukan secara sungguh-sungguh seharusnya diikuti dengan penyesalan terhadap kesalahan dan keinginan untuk tidak mengulanginya. Pemahaman ini menjadikan istighfar sebagai salah satu bentuk *dzikrullah* sekaligus sarana evaluasi spiritual bagi seorang Muslim.

Maka tidak salah jika sebagian ulama memaknai istighfar sebagai upaya agar kesalahan yang sudah terlanjur dikerjakan bisa ditutupi. Karena setiap kesalahan akan berbuah buruk, sedangkan *istighfar* menutupi jalan munculnya imbas buruk dari dosa dan kesalahan.¹⁶ Manusia yang berbuat salah dan dosa seperti orang menanam benih tumbuhan jika dibiarkan tumbuh begitu saja, maka *konsekuensinya* akan menghasilkan tumbuhan atau tanaman yang rusak. Namun di saat manusia *beristighfar*, secara tidak langsung ia meminta kepada Allah SWT. supaya menutupi benih tersebut agar tidak berkembang menjadi sesuatu yang merusak.

Kata *ghafara* juga mengandung makna *al-sitr* (tabir atau sarana menutupi dan menghalangi), sementara kata *al-ghafrū* dan *ghufrān* bermakna sama atau satu yaitu ampunan, seperti dalam ungkapan kalimat *ghafara allāhū dhānbahū ghafūrān wa maghfiratān wa ghufrānan* (Allah mengaruniakan pengampunan terhadap dosanya). Pada kalimat tersebut *ghafara allāhū dhānbahū* diartikan bahwa Allah SWT menutupi dosa-dosa (kesalahan), kemudian Allah mengaruniakan kepadanya pengampunan atas segala dosa-dosanya.

Ar-Raghib al-Asfahani mengungkapkan dalam bukunya Al-

¹⁶ Ma'arif, "Keutamaan Istigfar: Kandungan Makna Istigfar Terhadap Hadist Riwayat Ibn Majah."

Mufradātu fī Ghāribi Al-Qur’ān tentang makna *al-ghafrū* yaitu memakai apa yang melindunginya dari kotoran (najis), dan darinya dikatakan *aghfir thaubaka fī alwi’ā’* (bersihkanlah pakaianmu di dalam becana) kemudian celupkan pakaianmu, sesungguhnya ia lebih membersihkan dari kotoran. Maka *al-ghufrān* dan *almaghfirah* merupakan dari Allah, yakni Dia akan menjaga dan melindungi hamba-Nya agar terhindar dari sentuhan azab di akhirat. Sedangkan *al-istighfār* adalah permohonan dengan perkataan dan perbuatan agar diselamatkan dari siksa neraka. Ada istilah yang sering dikatakan *ighfirū hādhā al-amrā bighurfatihī* (Tutupilah perkara ini dengan sesuatu yang harus menutupinya).¹⁷

Ibnu Taimiyah berkata bahwa dalam bahasa arab kata istighfar mempunyai arti meminta maghfirah, dan kata maghfirah disini bermakna perlindungan dari kejelekan dosa.¹⁸ Selain itu kata maghfirah mempunyai makna tambahan yaitu penutupan (*al-satr*), karena kata *maghfirah* bermakna perlindungan dari keburukan dosa sehingga seorang hamba tidak disiksa lagi, dan orang yang diampuni dosanya tidak akan disiksa. Namun jika hanya sekedar ditutupi dosa tersebut, masih ada kemungkinan akan disiksa dalam batin, dan orang yang masih disiksa dalam batin atau lahiriahnya, maka berarti ia masih belum diampuni.¹⁹

Kitab Tafsir Al-Azhar

Merupakan kitab tafsir yang dikarang oleh haji Abdul Malik Karim

¹⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur’an (Terjm. Kamus Al-Qur’an)*, vol. 2, 2017.

¹⁸ Ibnu Taimiyah, *Itighfar*, ed. Rabbani Adv, 1,2,3 (Jakarta: Darul Falah, 2007).

¹⁹ moh. Suryadi, “*Istighfar Sebagai Pemecah Segala Permasalahan (Penafsiran Ayat Al-Qur’an Tentang Istighfar)*,”

Amrullah yang kemudian dikenal luas dengan singkatan HAMKA. Beliau merupakan ulama, sastrawan, dan mufassir Indonesia yang menulis Tafsir Al-Azhar. Tafsir yang menggunakan metode tahlili dengan corak *Adabi Ijtima'i*. Tafsir ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan Muzhaf dan mengaitkannya dengan realita kehidupan masyarakat.

E. Kajian Relevan

Dari kajian relevan yang penulis temukan ada beberapa pembahasan tentang istighfar ini diantaranya:

1. Aswira (2017) yang berjudul Konsep *Istighfar* Dalam Al-Qur'an Dan *Implikasinya* Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar konsep *istighfar* dalam Al-Qur'an menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar; *istighfarnya* orang yang mempersekutukan Allah SWT. harus diikuti dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan melakukan amal shaleh, bagi orang munafik *istighfarnya* tidak diterima meskipun Rasulullah yang memintakan ampun, *istighfarnya* para Nabi ialah sebagai pelindung, bagi seorang mu'min karena iman dan taqwa segera dia sadar karena kebesaran Tuhannya, lalu dia memohon agar diberi ampun. Kedua, *implikasi konsep istighfar* dalam *realitas* sosial menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah orang yang ber-*istighfar* atas kesalahan selama ini diiringi dengan taubat. Hidup akan menjadi lapang, bahagia, dilipat gandakan hartanya, keturunan yang sambung-bersambung dan rizki

tak disangka-sangka.²⁰ Sementara dalam penelitian ini penulis membahas tentang ayat-ayat *istighfar* dalam Al-Qur'an, Surah Hud serta penafsirannya dilihat dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.

2. Moh. Suryadi (2022) berjudul *Istighfar* Dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang *istighfar* diantaranya pada Al-Qur'an, Surah Ali Imran ayat 135, Al-Qur'an, Surah Al-Anfal ayat 33, Al-Qur'an, Surah An-Nasr ayat 3, yang didalam ayat ini *istighfar* berperan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan memohon ampun agar segala bentuk dosa dapat ditutupi dan diampuni. Namun realitanya *istighfar* dalam Al-Qur'an tidak hanya berperan sebatas untuk menghapus dosa-dosa, melainkan *istighfar* juga berperan untuk memberikan jalan solusi alternatif dalam setiap *problematis* kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari peran lain dari *istighfar* dalam Al-Qur'an seperti: *istighfar* meluaskan pintu rezeki, Al-Qur'an, Surah Nuh ayat 10-12. *Istighfar* menjadi solusi semua masalah, Al-Qur'an, Surah. Al-Anbiya ayat 87. *Istighfar* menghapus kesedihan dan keresahan hati, Al-Qur'an, Surah. An-Nisa' ayat 110. *Istighfar* menjernihkan hati yang kusam, Al-Qur'an, Surah Al-Maidah ayat 13. *Istighfar* melancarkan usaha bisnis, Al-Qur'an, Surah. Hud ayat 3. Oleh karena itu, peran *istighfar* dalam Al-Qur'an tidak hanya terkhusus untuk memohon ampun, dibaca ketika melakukan maksiat. Tetapi

²⁰ Aswira, "Implikasinya Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Oleh :," 2017.

istighfar juga menjelma sebagai wasilah dibukakannya jalan keluar yang tidak terduga-duga dari setiap permasalahan dan problematika kehidupan manusia, baik sifatnya lahiriyah ataupun batiniah.²¹ Sementara dalam penelitian ini penulis membahas tentang ayat-ayat *istighfar* dalam Al-Qur'an, Surah Hud serta penafsirannya dilihat dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.

3. Azrul Pathany (2025) berjudul Pola Penafsiran Ayat-Ayat Taubat Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab Sebagai Strategi Coping Stress Taubat menawarkan solusi atas tekanan mental yang timbul akibat dosa dan kesalahan masa lalu. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menekankan pengampunan ilahi, tetapi juga membentuk kerangka berpikir positif, membangkitkan harapan, serta memberikan pemahaman bahwa perubahan dan perbaikan diri selalu mungkin dilakukan. Janji Allah tentang pengampunan, balasan kebaikan, dan kesenangan hidup di dunia dan akhirat menjadi faktor kunci yang dapat menenangkan jiwa, mengurangi stres, serta menumbuhkan *self-efficacy* dalam menghadapi kehidupan. Penafsiran Quraish Shihab menekankan bahwa taubat bukan sekadar ritual formal, melainkan sarana penyembuhan batin yang *terstruktur, rasional*, dan penuh empati ilahiah.²² Sementara dalam penelitian ini penulis membahas tentang ayat-ayat *istighfar*

²¹ Moh. Suryadi, "*Istighfar Sebagai Pemecah Segala Permasalahan* (Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Istighfar)," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

²² Azrul Pathany, "*Pola Penafsiran Ayat - Ayat Taubat Dalam Al - Qur ' An Perspektif Quraish Shihab Sebagai Strategi Coping Stress*," No. 195 (2025): 1–7.

dalam Al-Qur'an, Surah hud serta penafsirannya dilihat dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.

4. M Syahar Ma'arif (2019) berjudul Keutamaan *Istighfar*: Kandungan Maknaistighfar Terhadap Hadist Riwayat Ibn Majah, Dilihat dari asal kata, *istighfar* berasal dari kata غفر يَغْفِرُ ghofaro yaghfiru(yang bermakna mengampuni atau memaafkan. Lafazh ini mengikuti wazan استَفْعَلَ يَسْتَفْعِلُ استَفْعَلَ (istafala yastafilu istifal), sehingga istighfar mengandung arti meminta ampunan. "*Istighfar* berasal dari pada kata *ghafara* maknanya 'satara' dan 'ghatta' menutup dan atau menekan. Dengan *istighfar* manusia berusaha menutup atau menekan dorongan perasaan dan pikiran-pikiran yang menghalangi jalan menuju Allah Ta'ala." Kata استَغْفِر dalam bahasa arab bermakna meminta maghfirah طَلَبُ الْمَغْفِرَةِ dan kata المغفرة bermakna perlindungan dari kejelekan dosa atau penghapusan dari dosa dan pergantiannya. Syeikh Ibnu Taimiyah berkata: Kata الإِسْتِغْفَار dalam bahasa arab bermakna meminta maghfirah طَلَبُ الْمَغْفِرَةِ dan kata المغفرة bermakna perlindungan dari kejelekan dosa. Kata al-maghfirah المغفرة punya makna tambahan dari kata السَّتْر karena kata المغفرة bermakna perlindungagn dari kejelekan dosa, sehingga seorang hamba tidak disiksa lagi. Orang yang diampuni dosanya tidak akan disiksa. Sedangkan sekedar ditutupi (dosa tersebut), masih ada kemungkinan disiksa dalam batin dan orang yang masih

disiksa dalam batin atau lahiriyahnya maka ia belum diampuni.²³

Sementara dalam penelitian ini penulis membahas tentang ayat-ayat *istighfar* dalam Al-Qur'an, Surah hud serta penafsirannya dilihat dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.

5. Aswira (2017) berjudul *Konsep Istighfar dalam Al-Qur'an dan Implikasinya* menurut penafsiran hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memaknai *istighfar* bukan sekadar ucapan "*astaghfirullah*" yang diulang seperti mesin pengingat, melainkan permohonan ampun yang disertai kesadaran moral, rasa bersalah yang jujur, dan tekad memperbaiki diri. Menurut Hamka, *istighfar* adalah sikap batin yang membuat manusia sadar bahwa dirinya tidak sempurna dan selalu membutuhkan kasih sayang Tuhan. Ia menekankan bahwa ampunan Allah bukan diberikan sekadar karena lisan bergerak, tetapi karena hati kembali pada-Nya. Buya Hamka juga menyebut bahwa *istighfar* adalah energi yang membangkitkan kembali manusia dari keterpurukan moral, semacam tombol *reset spiritual*, supaya orang tidak terus berkubang dalam kesalahan. Jadi bukan mantra ajaib, lebih seperti latihan kejujuran diri yang, jujur saja, cukup langka di dunia yang penuh basa-basi ini.²⁴ Sementara dalam penelitian ini penulis membahas tentang ayat-ayat *istighfar* dalam Al-Qur'an, Surah hud serta penafsirannya dilihat dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.

²³ Iain Ponorogo, "keutamaan istigfar: kandungan makna istigfar terhadap hadist riwayat ibn majah" 14 (2019): 240–60.

²⁴ Aswira, "implikasinya menurut penafsiran hamka dalam tafsir al-azhar oleh :," 2017.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *kualitatif*. Metode yang digunakan bersifat *deskriptif* dan *analitis*.²⁵ Jenis penelitian yang dipilih adalah kajian pustaka, yang melibatkan kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, kitab tafsir dan Al-Qur'an serta proses membaca dan memproses bahan-bahan yang *relevan*.

Metode Tafsir yang penulis gunakan adalah metode Maudhu'i Muhammad al-Ghazali as-Saqa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan mencermati secara teliti isi kandungan surat tersebut.
2. Menarik tema utama surah tertentu dan membagi kedalam beberapa bahasan khususnya surah-surah yang tergolong panjang.
3. Hanya menafsirkan ayat-ayat yang dapat mewakili tema utama surat.
4. Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama yang sudah dibagi kedalam beberapa bahasan khususnya pada surah yang tergolong panjang. sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.
5. Mengkompromikan dengan surah lain jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pokok

²⁵ N Adiningrat et al., "Descriptive Research in Education," *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025): 2557–64.

pembahasan.

6. Menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna dan tema-tema utama sebelumnya pada surah tersebut.²⁶

²⁶ b a b ii, “*Metode Tafsir Mauḍu‘I*,” 1981, 22–47.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metodologi Tafsir

Metodologi tafsir adalah cabang ilmu yang secara khusus membahas cara dan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Secara *terminologis*, metodologi tafsir mengacu pada seperangkat prinsip, langkah-langkah, dan alat bantu yang terorganisasi untuk menafsirkan teks suci ini dengan tujuan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Islam, metodologi tafsir tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri, tetapi juga pada konteks sosial, *historis*, dan *linguistik* yang melingkupinya. Pemahaman yang tepat terhadap Al-Qur'an membutuhkan pengetahuan mendalam tentang berbagai aspek ini agar tafsir yang dihasilkan sesuai dengan kehendak Allah SWT dan tidak menyimpang dari maksud asli wahyu. Alasan utama munculnya metodologi tafsir adalah sifat Al-Qur'an sebagai kitab yang sarat dengan makna, baik *eksplisit* maupun *implisit*.¹

Sebagai wahyu terakhir, Al-Qur'an memuat pesan *universal* yang ditujukan untuk seluruh umat manusia di berbagai zaman dan tempat. Namun, sifat teksnya yang ringkas, penuh dengan simbol, dan menggunakan gaya bahasa Arab yang tinggi menuntut adanya metode tertentu untuk memahami maknanya dengan benar. Metodologi tafsir membantu menjembatani jarak antara teks Al-Qur'an dengan pembacanya,

¹ Taufik Rohman, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, ed. Rimelfi, Ed-1 (Sumatra Barat: IKPI, 2025).

memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan tetap konsisten dengan ajaran Islam. Metodologi tafsir merujuk pada cara-cara sistematis yang digunakan ulama untuk menjelaskan makna Al-Qur'an dengan landasan utama dari ayat itu sendiri, sunnah, dan ijma' ulama. Metodologi tafsir adalah ilmu yang membahas prinsip, aturan, dan prosedur penafsiran Al-Qur'an secara konsisten dari awal hingga akhir. Ia membedakan antara metode (cara spesifik) dan metodologi (proses keseluruhan yang lebih luas).²

Lebih jauh, metodologi tafsir berfungsi sebagai pedoman untuk membedakan antara tafsir yang sahih dan tafsir yang menyimpang. Dalam sejarah Islam, telah muncul berbagai kelompok yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung pandangan atau ideologi tertentu, sering kali dengan mengabaikan konteks historis atau bahasa dari ayat tersebut. Metodologi tafsir memastikan bahwa penafsiran yang dilakukan tetap berada dalam koridor syariat Islam dan sesuai dengan maqasid (tujuan) syariat, yaitu untuk mewujudkan keadilan, rahmat, dan kemaslahatan bagi umat manusia.

Secara garis besar, metodologi tafsir tidak hanya membahas teknik memahami teks, tetapi juga melibatkan berbagai disiplin ilmu yang relevan. Ilmu-ilmu seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan *asbab al-nuzul* menjadi komponen penting dalam metodologi ini. Ilmu-ilmu ini membantu mufasssir untuk memahami aspek kebahasaan, konteks sejarah, dan situasi turunnya

² Saifuddin Herlambang - 2023, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an.Pdf*, n.d.

ayat secara lebih *komprehensif*. Selain itu, metodologi tafsir juga mencakup pendekatan-pendekatan modern seperti analisis tematik (*maudhu'i*), pendekatan maqasidi, hingga pendekatan kontekstual yang relevan dengan perkembangan zaman.

Uniknya, metodologi tafsir juga menekankan pentingnya integrasi antara teks Al-Qur'an dengan konteks kekinian. Dalam konteks modern, Al-Qur'an sering kali ditafsirkan ulang untuk menjawab berbagai tantangan baru yang dihadapi umat Islam, seperti isu-isu gender, ekologi, teknologi, dan pluralisme agama. Meskipun demikian, metodologi tafsir menggariskan bahwa reinterpretasi ini harus tetap menjaga keharmonisan antara makna literal ayat dengan tujuan universal Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dengan demikian, metodologi tafsir bukan hanya sekadar alat analisis teks, tetapi juga sarana untuk mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an.³

Metode pembahasan tafsir *maudhu'i* ialah merupakan metode ilmiah yang harus berjalan sesuai dengan prosedur ilmiah, dengan menguasai cara serta bagi seorang peneliti, mengikuti langkah-langkah secara konsisten. Karena tafsir *maudhu'i* ialah merupakan kitab mulia, yang bekesinambungan dengan kitab suci yang paling mulia, yakni Al-Qur'an maka menjadi keharusan bagi seorang peneliti untuk menyusun tafsir *maudhu'i* (tematik) itu secara ilmiah, metodik dan sistematis.

³ Muh Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an" 19, no. 2 (2021): 55–63.

Menurut al-Farmawi, metode tafsir tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Seluruh ayat yang berkaitan dengan tema kemudian disusun serta dikaji secara mendalam dan tuntas dari pelbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbâb al-nuzûl, kosakata dan sebagainya. Seluruhnya dijelaskan secara terperinci, serta didukung dengan fakta-fakta ilmiah, baik argumen yang berasal dari pandangan Al-Qur'an hadis, maupun pemikiran rasional.

Menurut Baidan, yang dimaksud dengan metode tafsir tematik adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan sebuah tema yang telah ditetapkan. Seluruh ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut, dihimpun. Setelah itu, dilakukan kajian yang mendalam dan tuntas dari pelbagai piranti seperti aspek asbâb al-nuzûl, kosakata yang terdapat di dalamnya, dan lain-lain.⁴ Semuanya diuraikan dengan fakta-fakta yang ilmiah, baik argumentasi dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis, maupun pemikiran rasional sang mufasssir, Metode tematik biasa juga disebut dengan metode topikal, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini adalah menonjolkan judul, tema, atau topik pembahasan. Seorang penafsir mencari tema-tema yang terdapat dalam lingkaran kehidupan masyarakat, yang juga sesuai dalam Al-Qur'an. Tematisasi Al-Qur'an kemudian dikaji secara tuntas dari pelbagai aspek, menurut petunjuk dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Sehingga metode topikal ini menjadi problem solving sesuai kebutuhan umat dan zamannya.

⁴ M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," *Jurnal Study Islam Panca Wahana* 1, no. 12 (2014): 1–13.

1. Sumber Tafsir

Berdasarkan Sumber tafsir dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. *Bi al-Ma'tsur* atau *bil Riwayah* atau *bil Manqul*, yaitu Tafsir berdasarkan riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, seperti hadits dan atsar, untuk menjaga kemurnian makna.
- b. *Bi al-Ra'yi* atau *bil Dirayah* atau *bil Ma'qu* yaitu Tafsir menggunakan penalaran ijtihad, dengan mempertimbangkan bahasa Arab, sejarah, dan konteks, asal tidak bertentangan dengan syariat.
- c. *Bil Isyari* yaitu perpaduan antara tafsir *bil Manqul* dan *bil Ma'qul*.

2. Metode Tafsir

Berdasarkan metodenya dafsir dapat dibagi menjadi:⁵

- a. Metode *Ijmali (Global)*, yaitu penjelasan ringkas dan menyeluruh, menghindari detail bertele-tele untuk kemudahan pemahaman. Contoh: tafsir sederhana untuk umum.
- b. Metode *Tahlili (Analitis)*, yaitu penafsiran ayat demi ayat secara rinci, berdasarkan urutan mushaf dengan analisis mendalam. Contoh: Tafsir Al-Marghi.

⁵ Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an."

- c. Metode *Maudhu'i (Tematik)*, yaitu Mengumpulkan ayat bertema sama, disusun kronologis, lalu dihubungkan secara komprehensif.

Contoh: Kajian tema seperti akidah atau muamalah.

- d. Metode *Muqaran (Perbandingan)* yaitu Membandingkan berbagai tafsir ulama untuk ayat tertentu guna menemukan konsensus.

3. Corak Tafsir

Berdasarkan coraknya bisa dibagi menjadi: ⁶

- a. Fiqhi (Hukum) yaitu tafsir yang menekankan penjelasan hukum syariat dari ayat-ayat muhkam. Contohnya tafsir Jalalen.
- b. Falsafi (Filsafat) yaitu mengaitkan ayat dengan pemikiran filosofis rasional. Contohnya tafsir Al-Fakhr Ar-Razi.
- c. Ilmi (Sains) yaitu Menghubungkan ayat dengan penemuan ilmiah modern. Contohnya tafsir At-Thantawi Jawzi.
- d. Sufi/Ishari (Tasawuf) yaitu tafsir mengungkap makna batin dan pengalaman rohani. Contohnya Tafsir Al-Qusyairi.
- e. Adabi/Ijtima'i (Sastra/Sosial) yaitu Fokus pada keindahan bahasa, etika, dan isu kemasyarakatan. Contohnya Tafsir Al-Manar.

⁶ Umami Kalsum Hasibuan and Risqo Faridatul Ulya, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al- Qur ' an" 2, no. 2 (2020): 224–48.

- f. Tarbawi (Pendidikan) yaitu Berorientasi pada nilai-nilai pendidikan dan pembinaan akhlak. Contohnya Karya-karya kontemporer terbatas.

B. Metode Maudhu'i Muhammad Al Gazali as-Saqa

1. Metode maudhu'i dan tokohnya

Aktifitas menafsirkan Al-Qur'an yang dilakukan pertama kali oleh Nabi Muhammad Saw, telah dilanjutkan oleh generasi sesudahnya. Hal ini berlangsung terus menerus melalui berbagai metode sampai saat ini dengan mengalami banyak perkembangan, baik dalam metode yang ditempuh maupun corak yang dipilih oleh para mufasir, sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing mufasir, serta berdasarkan tuntutan zaman yang dihadapinya.⁷

Istilah metode sendiri berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan logis untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.

⁷ Izzan, *Tafsir Maudhu'i*, Ed-1 (Bandung: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), n.d.).

Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir Al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al-Qur'an. Adapun metode tafsir adalah analisis ilmiah tentang cara dan langkah menafsirkan Al-Qur'an.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi tentang metode tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metode tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.

Menurut bahasa, *maudhu'i* berasal dari kata *al-waḍ'u* yang dibentuk dari kata kerja *waḍa'a*-*yaddu'u*-*wāḍi'un*-*mauḍū'un* artinya adalah yang menjadikan, meletakkan, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁸ Sedangkan menurut istilah, tafsir *maudhu'i* adalah tafsir dengan topik yang memiliki hubungan antara ayat yang satu dan ayat yang lain mengenai tauhid, kehidupan sosial, atau ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tafsir *maudhu'i* adalah metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia

⁸ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 283, <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.

yang tersembunyi dalam Al-Qur'an.

Al-Kumiy dalam membangun perspektifnya terkait sebab-sebab yang mendorong munculnya Tafsir Maudhu'i berpijak pada pandangan Mahmud Syaltut yang menilai bahwa metode terbaik dalam penafsiran Al-Qur'an adalah Maudhu'i. Melalui metode Maudhu'i ini akan tersingkap adanya korelasi yang sangat erat dan kesenyawaan antara tema-tema yang tersaji melalui metode ini dengan realitas yang dialami oleh manusia. Sehingga Al-Qur'an dapat hadir memberikan petunjuk yang membawa manfaat yang sangat dibutuhkan oleh manusia sepanjang zaman.

Pandangan Al-Kumiy tersebut, selain didasarkan pada deskripsi keistimewaan metode Maudhu'i menurut Syaltut, sebenarnya juga dapat diamati sebagai suatu usaha untuk membangun relevansi Al-Qur'an agar tidak berjarak dengan dinamika manusia dalam kehidupannya. Pendekatan dimensi "*al-hajah*" (kebutuhan) yang dilakukan oleh Al-Kumiy dalam mendekati latarbelakang munculnya Tafsir Maudhu'i adalah potret nyata gerakan kesadaran tentang urgensi membangun interaksi yang lebih intens antara manusia dengan Al-Qur'an sebagai langkah solutif untuk menemukan solusi dari ragam problematika hidup yang kian kompleks,⁹ petunjuk yang membawa manfaat yang sangat dibutuhkan oleh manusia sepanjang zaman.

⁹ Moh Tulus Yamani, "Memahami AL-Qur'an Dengan Metode" 1, no. 2 (2015): 273–92.

Pandangan Al-Kumiy tersebut, selain didasarkan pada deskripsi keistimewaan metode Maudhu'i menurut Syaltut, sebenarnya juga dapat diamati sebagai suatu usaha untuk membangun relevansi Al-Qur'an agar tidak berjarak dengan dinamika manusia dalam kehidupannya. Pendekatan dimensi "al-hajah" (kebutuhan) yang dilakukan oleh Al-Kumiy dalam mendekati latarbelakang munculnya Tafsir Maudhu'i adalah potret nyata gerakan kesadaran tentang urgensi membangun interaksi yang lebih intens antara manusia dengan Al-Qur'an sebagai langkah solutif untuk menemukan solusi dari ragam problematika hidup yang kian kompleks.¹⁰

Secara epistemologis, tafsir maudhu'i berangkat dari asumsi dasar bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan teks ilahiah yang memiliki koherensi internal dan salingterkaitan makna antar ayat (nazm Al-Qur'an). Oleh karena itu, pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara parsial atau atomistik, melainkan harus melalui pendekatan holistik yang menghimpun seluruh ayat yang berbicara tentang satu tema tertentu. Pandangan ini menegaskan bahwa sumber pengetahuan utama dalam tafsir maudhu'i adalah Al-Qur'an itu sendiri yang saling menafsirkan (*Al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan*).

Dalam kerangka *epistemologi* ilmu tafsir, tafsir maudhu'i memosisikan wahyu sebagai sumber pengetahuan normatif-

¹⁰ Muhammad Nur Hidayat, Nilna Faiziya, and Edi Komarudin, "Tafsir Maudhu'i Di Indonesia: Sejarah, Tokoh, Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur'an," *Malay Studies:History,Culture and Civilization* 3, no. 2 (2024): 1–15.

transendental yang dipahami melalui instrumen ilmiah *‘ulūm Al-Qur’an*. Di antara perangkat epistemologis utama yang digunakan adalah *asbab al-nuzul*, *munasabah al-ayat wa al-suwar*, serta *maqāṣid al-Qur’ān*. Asbab al-nuzul berfungsi menjelaskan *konteks historis* dan sosial turunnya ayat, sehingga penafsiran tematik tidak terlepas dari realitas empiris yang melatarbelakanginya. Munasabah menegaskan adanya hubungan struktural dan semantik antarayat, sedangkan *maqāṣid al-Qur’ān* mengarahkan penafsiran pada tujuan-tujuan normatif Al-Qur’an seperti keadilan, kemaslahatan, dan pembinaan moral manusia.¹¹

Lebih lanjut, epistemologi tafsir maudhu’i menekankan pencapaian *al-tashawwur al-kullī* (gambaran konseptual yang utuh) terhadap suatu tema Al-Qur’an. Melalui penghimpunan ayat-ayat yang relevan, penafsir berupaya membangun konstruksi pengetahuan Qur’ani yang sistematis dan integral, bukan sekadar penjelasan linguistik ayat per ayat. Pendekatan ini menjadikan tafsir maudhu’i sebagai metode yang mampu menampilkan *worldview* Al-Qur’an secara *komprehensif* dan *konseptual*.

Tokoh-tokoh Maudhu’i

- a. Al-Syahtibi (w. 1388 M) Al-Syatibi dianggap sebagai tokoh yang pertama kali melontarkan ide maudhu’i, dengan

¹¹ M.H. Soleh, “Kecendrungan Dan Sifat Manusia Menurut Al Qur’an,” *Misykah : Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2020): 162–72, <https://media.neliti.com/media/publications/343647-gerakan-dakwah-santri-di-masjid-1bf7be4e.pdf>.

pernyataannya “bahwa walaupun dalam satu surat Al-Qur’an sering membicarakan banyak masalah tetapi masalah-masalah tersebut bisa dikorelasikan satu dengan yang lain. Maka, untuk memahaminya harus dengan memperhatikan semua ayat yang ada pada surat tersebut.” Demikianlah Al-Syatibi mengemukakan gagasan barunya.¹²

- b. Muhammad Abduh Tokoh modern yang dianggap sebagai pelopor yang melahirkan tafsir maudhu’i adalah Muhammad Abduh dengan karya tafsirnya, yaitu tafsir al-Manar. Walaupun secara umum masih bercorak tahlili tetapi masih bisa dianggap mempunyai kecenderungan yang sangat kuat untuk memperhatikan tertentu dalam pembahasannya.
- c. Abdul al-Hayy Farmawi (w. 207 H) Tafsir maudhu’i ini baru benar-benar muncul berawal pada tahun 1960. Sejak masa kodifikasi tafsir, yang dimulai oleh Farmawi sampai tahun 1960, kitab-kitab tafsir yang ada masih dikategorikan sebagai tafsir tahlili karena dalam karya-karya tersebut para mufassir masih menafsirkan Al-Qur’an secara berurutan dari satu ayat ke ayat berikutnya sesuai dengan urutan di dalam mushaf.
- d. Syaikh al-Azhar. Mahmud Syaltut Pada masa Al-farra di tandai dengan munculnya kitab tafsir maudhu’i karya syaikh al-Azhar. Mahmud Syaltut dalam kitabnya yaitu “Tafsir al-Qur’anul

¹² Tafsir Maudhu’i and Moh Tulus Yamani, “*Memahami AL-Qur’an Dengan Metode*” 1, no. 2 (2015): 273–92.

Karim” pada bulan Januari 1960. Di dalam kitab ini tidak lagi dijumpai penafsiran ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian tertentu dalam satu surat dan kemudian merangkainya dengan tema sentral dalam surat tersebut. Tetapi karya ini juga masih punya kelemahan. Mahmud Syaltut belum menjelaskan secara menyeluruh pandangan Al-Qur’an tentang satu tema secara utuh. Dalam kitabnya, satu tema dapat ditemukan dalam berbagai surat. Seperti kita ketahui bahwa satu masalah tidak hanya ada dalam satu surat saja, tetapi akan kita jumpai beberapa surat yang berbeda.¹³

- e. Ahmad Sayyid al-Kumiy Setelah Syaltut, pada akhir tahun 60-an muncul ulama al-Azhar lainnya; Ahmad Sayyid al-Kumiy, yang melanjutkan kerja Syaltut. Al-Kumiy mulai menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu dan menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.
- f. Muhammad Al Gazali as-Saqa

2. Metode Maudhu’i Muhammad Al Gazali as-Saqa

a. Biografi Muhammad Al Gazali as-Saqa

Syekh Muhammad al-Ghazali merupakan salah satu ulama dan pemikir Islam kontemporer yang memiliki pengaruh besar dalam bidang dakwah, pemikiran Islam, dan kajian Al-Qur’an. Nama lengkap beliau adalah Muhammad al-Ghazali as-

¹³ Hidayat, Faiziya, and Komarudin, “Tafsir Maudhu’i Di Indonesia: Sejarah, Tokoh, Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur’an.”

Saqqā, lahir pada tanggal 22 September 1917 di Provinsi Buhairah, Mesir. Sejak kecil, ia tumbuh dalam lingkungan keluarga religius yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan agama, khususnya dalam penguasaan Al-Qur’andan nilai-nilai keislaman¹⁴. Pendidikan formal Syekh Muhammad al-Ghazali ditempuh di Universitas al-Azhar, Kairo, tepatnya di Fakultas Ushuluddin. Pendidikan di lembaga ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak pemikiran dan keilmuannya, terutama dalam bidang tafsir, akidah, dan pemikiran Islam. Latar belakang akademik al-Azhar membentuknya sebagai ulama yang berpijak kuat pada sumber-sumber Islam, namun tetap terbuka terhadap dinamika sosial dan perkembangan zaman¹⁵.

Dalam perjalanan intelektualnya, Syekh Muhammad al-Ghazali dikenal sebagai ulama yang aktif berdakwah dan kritis terhadap berbagai persoalan umat Islam. Ia banyak mengkritik sikap kejumudan berpikir, fanatisme sempit, serta penyalahgunaan ajaran agama untuk kepentingan tertentu. Pemikirannya menekankan keseimbangan antara pemahaman teks Al-Qur’an dan konteks sosial, sehingga Islam dipahami

¹⁴ Yūsuf al-Qardāwī, *Al-Imām al-Ghazālī: ‘Ālim ad-Da‘wah wa Faqīh al-Fikr*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1999), hlm. 12.

¹⁵ Abd al-Majīd an-Najjār, *Qirā’āt fī Fikr al-Ghazālī*, (Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2004), hlm. 21.

sebagai ajaran yang relevan sepanjang masa¹⁶. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai tokoh yang mengusung pemikiran Islam moderat (*wasathiyah*). Kontribusi Syekh Muhammad al-Ghazali dalam bidang keilmuan tercermin dari produktivitasnya dalam menulis. Ia menghasilkan lebih dari enam puluh karya yang membahas berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti tafsir Al-Qur'an fikih, akhlak, dan pemikiran Islam. Salah satu karya pentingnya dalam bidang tafsir adalah *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, yang menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan menekankan kesatuan tema dan tujuan utama setiap surat dalam Al-Qur'an¹⁷. Pendekatan tafsir yang digunakan Syekh Muhammad al-Ghazali bersifat kontekstual dan aplikatif. Ia berupaya mengaitkan kandungan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan umat Islam, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mampu menjawab persoalan sosial dan moral masyarakat¹⁸. Pendekatan ini menjadikan pemikirannya relevan dan banyak dijadikan rujukan dalam kajian tafsir kontemporer.

Syekh Muhammad al-Ghazali wafat pada tanggal 9 Maret 1996 di Riyadh, Arab Saudi, dan dimakamkan di

¹⁶ Muhammad 'Imārah, *Tajdīd al-Fikr al-Islāmī 'inda al-Ghazālī*, (Kairo: Dār al-Waḥdah, 2002), hlm. 33.

¹⁷ Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1996), hlm. 5–7.

¹⁸ Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī*, hlm. 8–9.

Pemakaman Baqi', Madinah. Meskipun telah wafat, pemikiran dan karya-karyanya tetap hidup dan menjadi rujukan penting dalam studi Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan dakwah Islam moderat¹⁹.

b. Langkah-langkah metode maudhu'i Muhammad Al Gazali as-Saqa

Metode tafsir maudhu'i yang digunakan Syekh Muhammad al-Ghazali berfokus pada pemahaman kesatuan tema dalam satu surat Al-Qur'an. Berbeda dengan tafsir tematik yang menghimpun ayat-ayat dari berbagai surat, pendekatan al-Ghazali lebih menekankan analisis menyeluruh terhadap satu surat untuk menemukan pesan utamanya²⁰.

Adapun langkah-langkah metode tafsir maudhu'i Syekh Muhammad al-Ghazali dapat diringkas sebagai berikut:

Pertama, membaca dan mencermati secara teliti isi kandungan surah tersebut.²¹

Kedua, menarik tema utama surah dan membagi ke dalam beberapa bahasan, khususnya surah-surah yang tergolong panjang

Ketiga, hanya menafsirkan ayat-ayat yang dapat mewakili tema utama surah

¹⁹ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Al-Imām al-Ghazālī*, hlm. 85.

²⁰ Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsīr Maudū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1996), hlm. 5.

²¹ Ibid., hlm. 6

Keempat, menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama yang sudah di bagi dalam beberapa bahasan khusus pada surat tergolong panjang, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.²².

Kelima, mengkompromikan dengan surat lain jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pokok pembahasan.²³.

Keenam, menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna dari tema- tema utama sebenarnya pada surah tersebut.²⁴.

Dengan langkah-langkah tersebut, metode tafsir maudhu'i Syekh Muhammad al-Ghazali menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang utuh dan kontekstual sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara *komprehensif* dan *aplikatif* sesuai dengan tuntutan zaman²⁵.

Dalam penulisan skripsi ini penulis memakai metode metode tafsir maudhu'i Syekh Muhammad al-Ghazali karna

²² Ibid., hlm. 7

²³ Muhammad 'Imārah, *Tajdīd al-Fikr al-Islāmī 'inda al-Ghazālī*, (Kairo: Dār al-Waḥdah, 2002), hlm. 34.

²⁴ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Al-Imām al-Ghazālī: 'Ālim ad-Da'wah wa Faqīh al-Fikr*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1999), hlm. 52.

²⁵ Abd al-Majīd an-Najjār, *Qirā'āt fī Fikr al-Ghazālī*, (Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2004), hlm. 23.

penulis menemukan ayat yang berbeda dalam surah yang sama seperti dalam surah Hud.

c. Kelebihan dan kekurangan metode maudhu’i Muhammad Al Gazali as-Saqa

1) Kelebihan Metode Tafsir Maudhu’i Syekh Muhammad al-Ghazali

Salah satu kelebihan utama metode tafsir maudhu’i Syekh Muhammad al-Ghazali adalah kemampuannya menampilkan kesatuan tema dalam satu surat Al-Qur’an. Dengan menekankan tema sentral surat, metode ini membantu pembaca memahami pesan Al-Qur’an secara utuh dan tidak *terfragmentasi* ²⁶. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap surat memiliki tujuan dan arah pembahasan yang jelas.

Kelebihan berikutnya adalah sifatnya yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan. Syekh al-Ghazali mengaitkan penafsiran ayat dengan kondisi sosial umat Islam, sehingga Al-Qur’an dipahami sebagai pedoman hidup yang aplikatif dan mampu menjawab problematika umat kontemporer²⁷. Hal ini menjadikan tafsirnya mudah dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh

²⁶ Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsīr Mauḍū’ī li Suwar al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1996), hlm. 6.

²⁷ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Al-Imām al-Ghazālī: ‘Ālim ad-Da‘wah wa Faqīh al-Fikr*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1999), hlm. 50

masyarakat luas. Selain itu, metode ini menekankan nilai moral dan tujuan praktis (*maqāṣid*) Al-Qur'an. Tafsir tidak hanya berhenti pada penjelasan makna bahasa, tetapi diarahkan pada pembentukan akhlak, kesadaran sosial, dan perbaikan perilaku umat Islam²⁸. Dengan demikian, tafsir maudhu'ial-Ghazali memiliki dimensi *edukatif* dan *transformasional* yang kuat.

2) Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i Syekh Muhammad al-Ghazali

Di samping kelebihan, metode tafsir maudhu'i Syekh Muhammad al-Ghazali juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah minimnya pembahasan kebahasaan dan gramatikal secara mendalam. Penekanan pada tema dan pesan moral menyebabkan aspek linguistik, seperti i'rāb dan analisis balaghah, tidak dibahas secara rinci²⁹. Hal ini menjadikan metode ini kurang memadai bagi kajian tafsir yang bersifat *filologis*.

Kekurangan lainnya adalah keterbatasan pembahasan hukum fikih secara detail. Karena fokus utama metode ini adalah tema dan pesan moral surat, ayat-ayat hukum tidak selalu dianalisis secara komprehensif

²⁸ Muhammad 'Imārah, *Tajdīd al-Fikr al-Islāmī 'inda al-Ghazālī*, (Kairo: Dār al-Wahdah, 2002), hlm. 35.

²⁹ Abd al-Majīd an-Najjār, *Qirā'āt fī Fikr al-Ghazālī*, (Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2004), hlm. 25.

sebagaimana dalam tafsir fikih atau tafsir ahkam³⁰. Oleh sebab itu, metode ini kurang tepat jika digunakan sebagai satu-satunya rujukan dalam penelitian hukum Islam. Selain itu, pendekatan kontekstual yang digunakan Syekh Muhammad al-Ghazali membuka ruang subjektivitas penafsir. Penekanan pada relevansi sosial dan problem umat berpotensi dipengaruhi oleh sudut pandang dan kondisi zaman penafsir, sehingga memerlukan kehati-hatian dalam penerapannya³¹.

C. Tobat

Kata tobat berasal dari bahasa Arab yang merupakan masdar dari تاب - يتوب yang bermakna kembali. Tobat secara terminologi syariat adalah menyesal dengan sepenuh hati atas dosa yang telah lalu, memohon ampunan (*istighfar*) dengan lisan, menghentikan kemaksiatan dari badan, bertekad untuk tidak mengulangi lagi di masa depan. 1 Sayyidina ‘Ali menuturkan bahwa tobat itu terhimpun dari enam unsur, yaitu penyesalan terhadap dosa di masa lalu atau melaksanakan hal-hal yang fardlu (jika tobat dari meninggalkan fardlu), mengembalikan harta benda yang dizalimi pada pemiliknya, meminta maaf pada pihak yang dizalimi, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi, dan berkomitmen

³⁰ Abd al-Majīd an-Najjār, *Qirā’āt fī Fikr al-Ghazālī*, (Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2004), hlm. 25.

³¹ Muhammad ‘Imārah, *Tajdīd al-Fikr al-Islāmī*, hlm. 36

untuk mendidik nafsu dalam ketaatan pada Allah sebagaimana pernah menggiring nafsu pada kemaksiatan.³²

Tobat adalah suatu term yang terdiri dari tiga komposisi, yaitu ilmu, hal (keadaan) dan perbuatan. Ilmu yang dimaksud di sini adalah mengetahui besarnya resiko suatu perbuatan dosa dan juga meyakini bahwa dosa adalah penghalang antara dirinya dengan segala sesuatu yang dicintainya. Ketika seseorang telah memahami ilmu ini secara mendalam dalam hatinya, maka hatinya akan merasa sakit sebab ia kehilangan segala yang dicintainya.³³ Jika ia menyadari bahwa kehilangan tersebut adalah akibat dari perbuatannya, maka ia akan merasa sedih dan susah. Inilah yang disebut dengan penyesalan.

Apabila rasa sakit ini semakin besar dan menguasai hati, maka ia akan bertekad untuk melakukan apapun yang berkaitan dengan masa sekarang, masa lalu dan masa depan. Masa sekarang adalah bagaimanapun juga ia harus segera menghentikan perbuatan dosa yang sedang ia lakukan. Masa depan adalah bertekad untuk meninggalkan perbuatan dosa tersebut hingga akhir hayat. Masa lalu adalah memperbaiki kesalahan yang telah berlalu dengan kebaikan-kebaikan dan amal saleh³⁴.

Dari penjelasan di atas pemahaman yang dapat ditangkap oleh penulis adalah bahwa Tobat memiliki empat unsur penting. Pertama, penyesalan dari kesalahan dan dosa di masa lalu. Kedua, segera

³² Miftahus Surur, “*Konsep Taubat Dalam Al-Qur’an*” 8 (2018): 4–20.

³³ Ahamad Dzulfikar, “*Ensiklopedia Taubat (Dari Dosa Menuju Surga)*,” 2014.

³⁴ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Wābil aṣ-Ṣayyib min al-Kalim at-Ṭayyib*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 10.

menghentikan kemaksiatan yang sedang dilakukan. Ketiga, memohon ampunan (istigfar) pada Allah SWT. Keempat, tekad kuat untuk tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut di masa depan. Unsur terakhir inilah yang mendorong orang untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan pada Allah SWT dan bersikap lebih hati-hati dalam setiap perbuatannya.

Dalam Al-Qur'an kata Tobat digunakan sebagai idiom atau frase. Tobat jika bersambung dengan kata *على* maka bermakna menerima Tobat, dan jika bersambung dengan kata *الى* maka bermakna berTobat kepada. Oleh karena itu, Tobat yang bersambung dengan *على* selalu bersubjek Allah. Sedangkan Tobat yang bersambung dengan *الى* selalu bersubjek hamba atau manusia.

1. Macam-macam Tobat

Macam-macam tobat itu terbagi ke dalam beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:³⁵ a. Istighfar (memohon ampun kepada Allah Swt atas dosa yang telah dilakukan baik dengan lisan atau di dalam hati. Penjelasan ini di ambil dari kitab ihya ulumuddin dan kitab al taubah: Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah); b. Inabah (kembali kepada Allah Swt dengan penuh kerelaan, kecintaan, dan ketundukkan hal ini merujuk pada Al-Raghib al-Ashfahani serta didalam Al Mufradat Fi Qarib Al Qur'an); c. Aubah (kembali kepada Allah Swt di dalam kitab tafsir qur'an al Azim karya Ibnu Katsir); d. Tobat

³⁵ Sulidar, "Energi Taubat Dalam Perspektif Alquran Dan As-Sunnah," *Al-Kaffah* 11 (2023): 307–21.

Nasuha (tobat yang dilakukan secara sungguh-sungguh, tafsir Al Qurthubi,); e. Tobat Khawas (tobat dari kelalaian);

2. Cara-cara bertobat

Di dalam sebuah buku karangan Syekh Muhammad Sholeh Al Munajjid mengatakan salah satu cara untuk berTobat yaitu dengan mengembalikan hak orang lain yang telah diambilnya dan meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan serta memohon ampun kepada Allah Swt atas dosa yang sudah dilakukan.³⁶ Ensiklopedia Tobat menyampaikan cara untuk bertobat itu dilakukan dengan 3 syarat: a. Menyesal atas Perbuatan yang telah dilakukan; b. Berhenti total dari kesalahan yang serupa; c. Bertekad untuk tidak mengulanginya lagi.³⁷

3. Cara-cara *istighfar*

a. Zikir

Langkah pertama yang harus kita lakukan beristighfar melalui zikir ini adalah menyadari kesalahan dan memuhasabah diri atas dosa yang telah dilakukan, setelah menyadari kesalahan serta memuhasabah dampaknya akan menumbuhkan penyesalan yang tulus

³⁶ Abdul Malik Bin Ahmad Ramadhani, *Landasan Membangun Jalan Selamat*, Ed Pertama (Jogjakarta: Media Hidayah, 2004).

³⁷ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Ensiklopedia Taubat*, ed. Dwi Saidah, Ed-1 (Jawa Barat: Kaira Publishing, 2014).

tanpa dibuat buat, didalam beristighfar melalui zikir ini harus mempunyai niat yang tulus untuk memohon ampun kepada Allah Swt, dalam memulai istighfar melalui zikir ini diawali dengan memuji Allah Swt dan bersholawat kepada nabi,yang terakhir membuktikan apa yang sudah diterapkan ini ke dalam kehidupan sehari hari.³⁸

b. Mandi Tobat

Mandi tobat ini dilakukan seperti mandi pada umumnya atau seperti mandi wajib yang harus kena seluruh anggota badan oleh air sertakan juga niat untuk mandi tobat kemudian berkomitmen untuk tidak melakukan hal hal yang akan membuat seseorang itu terjerumus ke dalam dosa serta memperbanyak amal ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah.

Hubungan antara zikir istighfar dan mandi tobat adalah keduanya merupakan bagian yang saling melengkapi dalam proses perubahan diri. Zikir istighfar berfungsi membangun kesadaran dalam diri melalui pengakuan dosa, muhasabah, penyesalan, dan permohonan ampun kepada Allah. Setelah kesadaran itu muncul, mandi tobat dapat dipahami sebagai bentuk simbolis dari penyucian diri secara lahiriah sekaligus momentum untuk memperkuat

³⁸ Hasrat Efendi Samosir, "Zikir Membeningkan Kalbu Memohon Restu Pengampunan Dosa," *Universitas Medan Area*, 2018, 3.

komitmen agar tidak kembali melakukan dosa. Jadi, zikir lebih menekankan perubahan batin, sedangkan mandi tobat menegaskan kesiapan lahiriah untuk memulai kehidupan yang lebih baik.

c. Sholat Tobat

Langkah pertama adalah melakukan muhasabah atau introspeksi diri. Seseorang hendaknya menyadari kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan, baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak sesama manusia. Kesadaran ini penting karena tobat yang benar berawal dari pengakuan terhadap kesalahan yang telah diperbuat, bukan sekadar mengikuti kebiasaan atau rutinitas ibadah.³⁹

Setelah menyadari kesalahan, langkah berikutnya adalah menumbuhkan penyesalan yang mendalam (an-nadam). Penyesalan merupakan inti dari Tobat karena mencerminkan kesadaran bahwa perbuatan dosa telah menjauhkan seorang hamba dari rahmat Allah Swt. Penyesalan tersebut hendaknya disertai dengan rasa rendah hati dan keyakinan bahwa Allah Maha Pengampun serta

selanjutnya adalah menghentikan seluruh bentuk kemaksiatan yang sedang dilakukan. Tobat tidak akan

³⁹ Askahar Sukirman, Akmir, "Konsep Memperbaharui Hati Dengan Taubat Dalam Kehidupan" 5, no. 3 (2025): 1103–17.

sempurna apabila seseorang masih terus melakukan dosa yang sama. Oleh sebab itu, meninggalkan perbuatan maksiat secara nyata menjadi bukti kesungguhan dalam memohon ampun kepada Allah Swt. Jika dosa tersebut berkaitan dengan hak orang lain, maka ia juga berkewajiban mengembalikan hak tersebut atau meminta maaf kepada pihak yang dirugikan.

D. Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Abdul Malik Karim Amrullah

1. Biografi

Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara". Begitulah kata mantan Perdana Menteri Malaysia, Tun Abdul Rozak. Nama aslinya ialah Haji Abdul Malik Karim Amrulloh biasa disebut dengan HAMKA yang merupakan singkatan dari nama panjang beliau. Beliau lahir di Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M/ 13 Muharrom 1326 H. Belakangan ia diberi-kah sebutan Abuya, yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya yang berarti ayahku atau orang yang dihormati. Ayahnya adalah Syech Abdul Karim ibn Amrulloh, yang dikenal dengan Haji Rosul dan merupakan pelopor, Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada 1906.⁴⁰

Beliau hidup dan berkembang dalam struktur masyarakat

⁴⁰ Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar," 2019, 1–9.

Minangkabau yang menganut sistem trilineal. Sejak kecil ia menerima dasar-dasar agama dari sang ayah. Pada usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya ia belajar mengaji Al-Qur'an sampai khatam. Waktu itu pelaksanaan pendidikan masih bersifat tradisional, materi yang ada berupa pengajaran kitab-kitab klasik seperti nahwu, shorof, mantiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya dengan menggunakan sistem hafalan.

Meskipun tidak puas dengan sistemnya tersebut, ia tetap mengikutinya dengan baik. Beliau Sekolah Dasar "Maninjau sehingga Darjah Dua" kemudian pada usia 10 tahun, ayahnya mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bernama "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal pada masa itu seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Sejak muda, Hamka dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi gelar Si Bujang jauh.⁴¹

Pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus

⁴¹ Rani Mega Putri⁴ Zahra Mufatihah¹ Aldira Putri Zelya² Risma Anita Puriani³, "Biografi Dan Pemikiran Buya Hamka Analisa Mendalam Tentang Buku Tasawuf Modern," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6 (2025): 28–35.

Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhruddin. Hamka juga banyak mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta. Selain dikenal sebagai ulama kharismatik, Hamka juga dikenal sebagai pujangga termashur. Sejak usia 17 tahun, ia sudah menulis roman berjudul Siti Rabiah. Aktivitas tulis menulis itu ditentang oleh keluarganya. Namun Hamka jalan terus untuk mencari jati dirinya dan berusaha keluar dari bayangan nama besar ayahnya.

Pada usia 30-an, ia tak langsung memilih menjadi ulama, meski ia sendiri termasuk muballigh muda Muhammadiyah di kota Medan, ia lebih suka bergelut di bidang jurnalistik bersama Abdullah Puar. Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti William James, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya

sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.⁴²

2. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Sistematika penulisan Tafsir al-Azhar dimulai dengan pendahuluan yang memberikan konteks mengenai surah yang akan ditafsirkan: Hamka menjelaskan arti nama surah, sebab-sebab penamaannya, serta latar belakang *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat). Pendahuluan ini membantu pembaca memahami konteks surah sebelum memasuki penjelasan ayat-ayat.⁴³

Setelah pendahuluan, Hamka memasuki inti penjelasan ayat-ayat, namun lebih menekankan pemahaman makna secara menyeluruh daripada sekadar merinci kata per kata. Sistematika penulisannya juga mencakup pemberian judul-judul tematik pada kelompok ayat yang berkaitan sebuah pendekatan yang membantu pembaca memahami struktur dan keterkaitan antar ayat.

Dalam penyusunannya, Hamka menggunakan metode tahlili (analitis), antara lain: tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tafsir dengan hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, kitab-kitab tafsir muktabar, penggunaan syair, analisis bi al-ma'tsur, serta analisis dengan kemampuan ijtihad sendiri semuanya disusun tanpa membawa pertikaian antar mazhab.

⁴² Pusat Studi Buya Hamka, *Ensiklopedia Buya Hamka, Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman Dan Imajinasi Autentik Buya Hamka*, 2018.

⁴³ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.

Tafsir al-Azhar menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, serta menghubungkan ayat dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.⁴⁴

3. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Azhar

a. Kelebihan

1) Metode Tahlili yang Komprehensif

Kelebihan dari segi metode penafsirannya adalah menggunakan metode tahlili (analisis) dengan urutan penafsiran sesuai urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf Al-Qur'an. Hamka menjelaskan ayat secara lebih komprehensif dimulai dari menuliskan terjemahan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan makna yang terkandung tanpa banyak menjelaskan kosa kata secara terperinci.⁴⁵

2) Bahasa yang Mudah Dipahami

Teknik bahasa yang digunakan dalam mengembangkan tafsirnya beragam dan merupakan corak bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga relatif mudah

⁴⁴ Abdul Aziz Muzhoffar; M Darajat Ariyanto, "Penafsiran Hikmah Dalam Kitab Tafsir Al Azhar," 2016, 1–23.

⁴⁵ Ayu Wigati and Muhammad Derry Pramaja, "Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode [Advantages and Disadvantages of the Four Methods]," *Jurnal Multidisipliner* 3, no. 04 (2024): 117–38.

bagi pembacanya yang mayoritas warga Indonesia untuk memahami maksud dari tafsirnya.

3) Corak Adabi-Ijtima'i (Sastra & Kemasyarakatan)

Karakteristik tafsir ini berkisar antara *adabi-ijtima'i* atau sastra dan kemasyarakatan. Latar belakang kehidupan dan keilmuan Buya Hamka sangat jelas membekas dan memengaruhi corak serta karakteristik karya tafsirnya tersebut.

4) Kontekstual dan Relevan

Hamka sangat getol mengajak umat Islam dalam menyuarakan tafsir kontekstual tafsir yang selaras dengan keadaan dan perkembangan zaman. Dengan kenyataan tersebut, Hamka telah mengaplikasikan upaya hermeneutika dalam karyanya.⁴⁶

5) Cakupan Ilmu yang Luas

Tafsir al-Azhar merupakan kitab tafsir Al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang dapat dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.

b. Kekurangan

1) Pengaruh Konteks Politik

Sebagai contoh konkret, ketika Hamka menafsirkan Q.S. Al-Maidah: 51, ia mendefinisikan *auliya'* sebagai pemimpin,

⁴⁶ Nur Sachidin, "Tafsir Kontekstual Dan Urgensinya," *Jurnal: El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)* 5, no. 2 (2020): 10–14.

bukan sebagai teman berbeda dengan beberapa kamus yang menerjemahkannya sebagai teman. Penafsiran Hamka ini berkaitan dengan konteks politik saat itu, di mana rezim Soeharto mencurigai kelompok Muslim dan melarang mereka menduduki posisi strategis, sehingga Hamka mengarahkan makna *auliya'* kepada kelompok non-Muslim. Ini menunjukkan adanya pengaruh situasi politik terhadap objektivitas penafsiran.

2) Minim Penjelasan Kosa Kata (Ilmu Linguistik)

Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata, dan lebih banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh. Bagi pembaca yang ingin mendalami aspek kebahasaan Arab secara mendalam, hal ini menjadi keterbatasan tersendiri.

3) Ulum Al-Qur'an hanya dijelaskan secara sederhana

Dalam mengulas pengertian dan pandangan terhadap Ulum Al-Qur'an, Hamka hanya menjelaskan dengan sederhana, dan terkadang hanya memberi beberapa contoh teori dari makna Al-Qur'an Tafsir, Ta'wil, I'jaz, Muhkam-Mutasyabih, Makkiyah-Madaniyah, Nasikh-Mansukh, dan Asbab al-Nuzul.⁴⁷

4) Subjektivitas Penafsiran

Untuk memahami kandungan Al-Qur'an manusia

⁴⁷ Prof. Dr. H. Amroeni Drajat M.Ag, *Ulumul Qur'an Full.Pdf*, ed. Irvan Fahmi, Ke-1 (Depok: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2017).

melakukan usaha melalui tafsir yang secara teoritis mempunyai unsur subjektivitas. Sebagai seorang sastrawan dan aktivis, corak dan kepribadian Hamka turut mewarnai penafsirannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Kedudukan metodologi penelitian dalam suatu penelitian ilmiah sangat penting. Metodologi penelitian merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian supaya dapat mencapai hasil yang diinginkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Secara *etimologi*, metodologi berakar dari kata “metode” dan “logos”. Metode diartikan sebagai teknik yang tepat untuk melaksanakan suatu hal. Dan logos diartikan sebagai akal, ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, metodologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang metode.

Penelitian pada dasarnya suatu proses aktivitas untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai dengan menyusun laporan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penelitian dimaknai sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis serta penyajian data secara sistematis dan objektif, untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Jadi berdasarkan pada uraian di atas, secara etimologi bahwa metodologi penelitian adalah suatu ilmu pengetahuan yang

¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*” (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, n.d.). hal 2.

mengkaji dan membahas tentang metode-metode pelaksanaan penelitian penelitian sampai dengan penyusunan laporan.²

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (studi pustaka) dengan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan bersifat deskriptif analitis. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa kitab tafsir, buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis tentang ayat-ayat *Istighfar* dalam Al-Qur'an, selain itu agar dapat mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengkajian terhadap makna, konsep, karakteristik, simbol, dan deskripsi suatu objek penelitian. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas data daripada kuantitas data, sehingga hasil penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka-

² Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*, ed. Ahmad Muhaimin, 1st ed. (Media Edu Pustaka, 2022). hal. 2.

³ Nursepia Harapah, "Penelitian Kepustakaan," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3, no. 1 (2015): 1–15.

angka statistik, melainkan dalam bentuk uraian, interpretasi, dan analisis yang mendalam.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Data yang diperoleh dianalisis secara *induktif* dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. Dengan demikian, pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan dalam penelitian tafsir Al-Qur'an karena objek kajiannya berupa teks, makna, dan penafsiran yang memerlukan analisis mendalam.⁴

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji ayat-ayat *Istighfar* dalam Al-Qur'an, serta menganalisis penafsiran ayat-ayat tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara *komprehensif* sehingga dapat dipahami ayat-ayat *istighfar* dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif berarti penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Sedangkan berarti penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga melakukan analisis terhadap data tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Melalui

⁴ Marinu Waruwu, "Qualitative Research Approaches: Concepts, Procedures, Advantages and Roles in Education," *Afeksi* 5, no. 2 (2024): 1–14.

penelitian deskriptif-analitis, penulis berupaya mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *istighfar*, kemudian menganalisis kandungan makna dan penafsiran yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan isi ayat, tetapi juga menguraikan ayat-ayat *istighfar* dalam Al-Qur'an.⁵

Metode tafsir yang penulis gunakan adalah metode tafsir maudhui'. Metode tafsir maudhu'i merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada satu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian dianalisis secara menyeluruh sehingga menghasilkan suatu konsep Al-Qur'an yang utuh mengenai tema yang dikaji. Metode tafsir maudhu'i dipandang sebagai salah satu metode tafsir yang efektif untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer karena mampu menyajikan pandangan Al-Qur'an secara *komprehensif* terhadap suatu tema tertentu. Melalui metode ini, penafsir tidak hanya berfokus pada satu ayat, tetapi juga memperhatikan seluruh ayat yang memiliki keterkaitan sehingga dapat menghindari pemahaman yang menyeluruh.

Metode Tafsir yang penulis gunakan adalah metode Maudhu'i Muhammad Al-Ghazali as-Saqa dengan langkah-langkah sebagai berikut: Membaca dan mencermati secara teliti isi kandungan surat tersebut, menarik tema utama surah tertentu dan membagi kedalam beberapa bahasan khususnya

⁵ Sonny Leksono et al., "*Pendekatan Deskriptif*," 2013.

surah-surah yang tergolong panjang.hanya menafsirkan ayat-ayat yang dapat mewakili tema utama surat, menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama yang sudah dibagi kedalam beberapa bahasan khususnya pada surah yang tergolong panjang. sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat, mengkompromikan dengan surah lain jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pokok pembahasan,menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna dan tema-tema utama sebelumnya pada surah tersebut.⁶

B. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kusioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan adalah objek penelitian atau variabel penelitian⁷.

⁶ , “*Metode Tafsir Maudu’I*,” 1981, 22–47.

⁷ Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. hal. 84.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data menggunakan dokumentasi, yakni dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Sebagai rujukan utama Al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Azhar

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur pendukung seperti buku-buku tentang *istighfar*.⁸

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data untuk menjawab suatu rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Menurut Ridwan (2010) Teknik pengumpulan data adalah teknik

⁸ Marjes Tumurang, *Metodologi Penelitian*, vol. 2, 2024.

ataupun cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menurut Sugiyono (2013) Sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data.⁹ Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian metode kualitatif sangat banyak. Namun ada tiga teknik sumber utama yang dapat digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan melakukan tinjauan terhadap dokumen secara tertulis, digital maupun produk seperti artefak, patung, gambar, karya monumental, hasil buah tangan dan lain-lain. Tujuan dari pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam penelitian.¹⁰

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Sesuai dengan asal kata dokumentasi yaitu dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis. Dalam teknik ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis. mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema baik berupa buku-buku, jurnal, makalah, tesis, dan *text book* maupun yang

⁹ Agustini, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Pd Irmayanti, S.Pd., 1st ed. (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024). hal 96.

¹⁰ *Ibid.* hal 94

bersumber dari internet seperti jurnal-jurnal yang berbasis.¹¹ Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk menggali data yang relevan dengan topik skripsi, dengan fokus pada penafsiran tentang ayat-ayat *istighfar* dalam Al-Qur'an. Pada penelitian skripsi ini, pertama-tama penulis mencari di kamus Ma'aniy tentang lafaz *istighfar*. barulah penulis membuka kitab *Mu`jam Al Mufahras Li Alfazil Qur'an Nil Karim* dan mencari ayat-ayat-ayatnya.

Setelah melakukan penelusuran dalam kitab *Mu`jam Al Mufahras Li Alfazil Qur'an Nil Karim*,¹² langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah membuka Al-Qur'an dan melihat makna ayat-ayat sesuai yang dengan judul skripsi, selanjutnya penulis mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai tema dan mengambil ayat-ayat yang mengarah ke ayat yang berupa perintah *istighfar* dan mengelompokkan. Dari sanalah penulis melanjutkan dengan melihat dan mendeskripsikan ayat *istighfar*, selanjutnya melihat penafsiran ayat tersebut di dalam kitab tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang

¹¹ Aditya Wardhana, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*, 2024.

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu`jam Al Mufahras Li Alfazil Qur'an Nil Karim.Pdf*, n.d.

diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit analisis, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan memilih antara yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.¹³

Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan sebuah data sehingga bisa di pahami, dan juga untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi yang berdasarkan data yang diperoleh dari sampel, yang biasanya ini dibuat dengan dasar pendugaan dan pengujian hipotesis.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menyajikan pemaparan yang jelas dan sistematis terhadap objek kajian. Menurut pernyataan Nana Sudjana dan Ibrahim (2001:64)

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang telah terjadi.¹⁵ Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan Al-Qur’an, Surah Hud dan membaginya berdasarkan tema setelah itu melihat penafsiran Al-Qur’an, Surah Hud ayat 3, 52, 61, dan 90 dalam *kitab tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Pertama kali yang penulis lakukan adalah

¹³ Rifa’i Abubakar, *Metodologi Penelitian*, 1st Ed. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). Hal. 121.

¹⁴ Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. Hal. 111

¹⁵ Riza Dewi Zulhijjah, “*Metode Analisis Deskriptif*,” 2001, 28–40.

membaca penafsiran ayat tersebut dalam kitab tafsir yang penulis gunakan, setelah membaca secara seksama dan memahaminya, penulis mendeskripsikan ayat dan membaginya menjadi dua tema pembahasan, langkah selanjutnya melihat penafsiran ayat-ayat tersebut dalam kitab tafsir al-azhar, terakhir menganalisa sesuai pemahaman penulis.¹⁶

Dan setelah selesai penulis menganalisa barulah penulis bisa mengambil kesimpulan tentang ayat-ayat *istighfar* khususnya yang terdapat dalam Al-Qur'an, Surah Hud ayat 3, 52, 61 dan 90.

¹⁶ Taufik CH, Alber Oki, and Lira Erlina, "Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka," *ZAD AL-Mufassirin* 1, no. 1 (2019): 129–40, <https://doi.org/10.55759/zam.v1i1.76>.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Ayat-ayat *Istighfar*

Istighfar merupakan salah satu amalan yang memiliki kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam. Secara bahasa, *istighfar* berasal dari kata *ghafara* yang berarti menutup atau mengampuni, sedangkan secara istilah *istighfar* adalah permohonan seorang hamba kepada Allah SWT. Kata *istighfar*¹ disebut dalam Al-Qur'an sebanyak seratus enam puluh delapan kali. Namun *istighfar* berupa perintah ada sebanyak dua puluh empat ayat dari tujuh belas surat yang berbeda.

Dalam skripsi ini penulis hanya akan membahas ayat *istighfar* yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Hud. Surah Hud merupakan surah Makiyyah yang terdiri 123 ayat, poin utama Surah Hud secara keseluruhan adalah ketauhidan, dakwah para rasul, *istighfar* dan tobat, istiqamah, serta pelajaran dari kehancuran umat terdahulu yang mendustakan Allah dan para rasul. Ayat-ayat yang akan penulis bahas yaitu tentang *istighfar* yang terdapat ayat 3, 52, 61 dan 90.

Berikut penulis akan menjabarkan dan mendeskripsikan ayat-ayat *istighfar* yang penulis gunakan kedalam dua sub tema pembahasan.

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al Mufahras Li Alfazil Qur'an Nil Karim.Pdf*, n.d.

No	Sub Tema	Terdapat Dalam Al-Qur'an Surah	Penjelasan
1	Keutamaan <i>Istighfar</i> dan Tobat	❖ Hud ayat 3	Orang yang memohon ampun dan bertobat niscaya akan diberi kenikmatan oleh Alla SWT.
		❖ Hud ayat 52	Pemberitahuan Nabi Hud untuk bertobat, niscaya Allah akan menurunkan hujan dan memberi kenikmatan.
2	Seruan Nabi untuk kaumnya.	❖ Hud ayat 61	Seruan Nabi Saleh kepada kaum Tsamut agar bertobat.
		❖ Hud ayat 90	Seruan Nabi Syu'aib kepada kaumnya agar bertobat kepa Allah SWT.

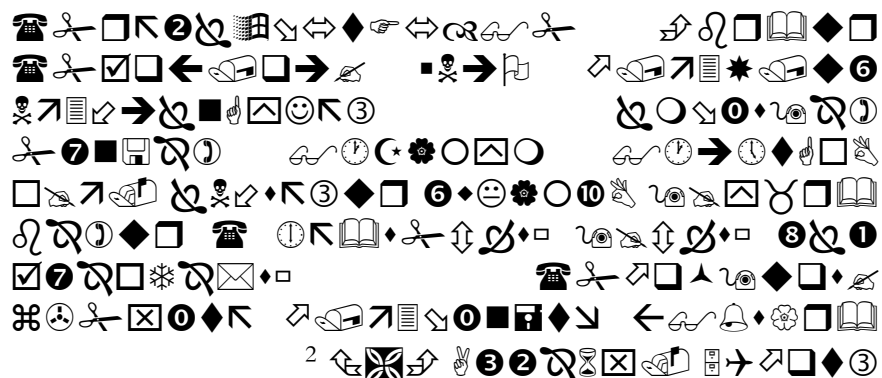
B. Penafsiran Al-Qur'an Surah Hud Ayat 3, 52, 61, 90 tetang *Istighfar* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.

Penafsiran ayat-ayat *istighfar* dalam surah Hud dibagi menjadi dua tema pembahasan. Berikut penulis akan membuat penafsiran ayat tersebut dengan menggunakan kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka.

1. Keutamaan *Istighfar*

Keutamaan *Istighfar* yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 3 dan 52.

Lafaz Al-Qur'an Surah Hud Ayat 3



Artinya:

Dan hendaklah kamu **meminta ampun** kepada Tuhanmu dan **bertobat** kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan **memberi kenikmatan** yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.³

Dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 3, penulis tidak menemukan asbabun nuzul dan munasabah ayatnya. Ayat ini

² R I Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Hati Emas, 2014.

³ Kementerian Agama.

merupakan surah Makiyyah. Berikut penafsiran ayatnya yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Azhar.⁴

Penafsiran ayat

Dapatlah kita fahamkan susunan ayat sejak ayat 1 sampai ayat 3 ini. Manusia diseru agar meninggalkan persembahan yang lain dan tujuan per-sem-bahan hanyalah kepada Allah, Yang Satu, tiada berserikat. Padahal selama ini mereka itu telah hidup dalam dosa dan kesesatan, yaitu menyembah ber-hala dan yang lain-lain. Dan dalam hati kecil mereka, mereka mengakui bahwa pencipta seluruh Alam itu hanyalah Allah Ta'ala saja. Sebab itu maka perbuatan mereka selama ini jelas berlawanan dengan hati sanubari mereka sendiri. *Sekarang datanglah Rasul mengajak mereka kembali kepada jalan yang benar. Untuk itu hendaklah terlebih dahulu mereka memohonkan ampun kepada Tuhan Yang Esa itu, sebab selama ini Dia telah dipersekutukan dengan yang lain. Dan hendaklah mereka tobat. Arti tobat ialah kembali. Maka hendaklah mereka kembali ke dalam jalan yang benar. Maka orang yang telah insaf akan kesalahannya, mohon ampun dan tobat, permohonannya itu akan dikabulkan oleh Tuhan.*

Selanjutnya dijelaskan Tuhan di sini, *apabila mereka telah kembali ke jalan yang benar, mereka akan menempuh hidup yang baru, hidup yang bahagia; karena keluar dari gelap-gulita syirik,*

⁴ Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar" (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2017), [https://ia902800.us.archive.org/12/items/tafsiralazhar08_201912/Tafsir Al-Azhar 02.pdf](https://ia902800.us.archive.org/12/items/tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2002.pdf).

*berganti dengan medan yang luas dari Iman.*⁵ Itulah kesenangan yang menghayati seluruh hidup, sampai datang ajal, atau ja waktu yang tertentu, yaitu maut. Iman sejati ke pada Tuhan sebagai ganti dari kegelapan dosa, adalah kebahagiaan hidup yang sejati. ⁶Kalau suasana ini telah didapat, tidaklah ada lagi keraguan dan ketakutan dan kedukacitaan menempuh hidup ini. Mati pun tidak mengapa, *Dan niscaya akan diberi Nya kepada tiap-tiap orang yang empunya ke utamaannya (pula).*" Pada lanjutan ayat ini teranglah tingkat-tingkat penyempurnaan yang ditempuh oleh seorang yang beriman. Pertama dia memohon ampun atas ke-salahannya selama ini, zaman jahiliyah, disertai meminta tobat. Dengan pengakuannya bahwa Allah cuma Satu, tiada bersekutu dengan yang lain, yang diungkapkannya dengan pengakuan (Syahadat): "*La ilaha illallah*", telah memohon ampun dan tobatlah dia dari dosa yang besar selama ini. Kemudian diikutinya lagi dengan pengakuan (Syahadat kedua): "*Muhammadar Rasulul-lah*", menjadilah dia seorang Islam dan beroleh limpah kurnialah jiwanya, merasakan kesenangan yang baik, lepas daripada perhambaan benda. Kemudian dilanjutkannya hidup sebagai seorang Muslim, yaitu bahwa Iman diikutinya dengan amal yang shalih. Jelaslah bahwa amal yang shalih itu membuat orang jadi utama. Orang yang beramal, ialah orang yang utama. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa

⁵ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

⁶ Amrullah, "*Tafsir Al-Azhar*." Jilid 5 hal 24

orang yang beramal adalah orang yang utama. Maka Allah akan mengakui keutamaan itu. Allah akan memberikan penghargaan kepadanya lantaran keutamaannya.⁷

Di dalam Hadis-hadis disebutkan bahwasanya orang yang berbuat suatu kebajikan, akan diberi pala sepuluh. Sedang kalau dia terlanjur berbuat salah, ganjaran dosa atas kesalahannya itu hanya satu. Maka berlombalah manusia Mu'min itu berbuat pekerjaan yang utama menurut bakatnya masing-masing, menurut kecenderungannya. Amalnya itu dilihat oleh Tuhan, dilihat oleh Rasul dan dilihat pula oleh orang yang beriman. Timbullah penghargaan. Penghargaan dari Allah dan Rasul, bukanlah membuat sombongnya seorang Mu'min, melainkan menambah kegiatannya lagi buat berbuat utama lebih banyak. Maka bahagialah dunia ini oleh hasil usaha orang-orang yang utama.

Cobalah lihat betapa Rasulullah SAW menghargai keutamaan sahabat-sahabatnya. Keutamaan Abu Bakar ialah karena dia membenarkan seratus persen apa pun yang disampaikan oleh Rasul Seketika orang ragu-ragu akan kebenaran berita Nabi SAW bahwa beliau Isra dan Mi'raj. Abu Bakar sendiri saja yang mengatakan "Walaupun lebih dari itu yang dikatakannya, namun saya tetap percaya Saya percaya!" Sebab itu diberi dia gelar utama oleh Rasulullah: "Ash-Shiddiq. Demikian juga Umar bin Khathab

⁷ Amrullah.

yang beroleh gelar Al-Faruq, yang ber-arti orang yang selalu dapat membedakan di antara yang Hak dengan yang Batil. Karena gagah perkasa menjadi Panglima Perang, maka Khalid bin Walid diberi panggilan utama Saifullah Pedang Allah. Dan ada juga gelar anumerta, dianugerahkan setelah meninggal di dalam perjuangan. Hamzah diberi gelar Saiyidusy Syuhada; Tuan dari sekalian orang yang mati syahid. Ja'far bin Abu Thalib, karena kedua tangannya putus dalam pertempuran di Mu'tah diberi gelar utama: Dzul Jahanahain; yang empunya dua sayap. Sebab kedua tangannya diganti Allah dengan dua sayap di dalam syurga kelak.⁸

Maka bertambah martabat iman, bertambah pula martabat amal, ber-tambahlah keutamaan seseorang dan diberilah pengakuan keutamaannya itu oleh Allah: Tidak ada yang dilupakan dan disiasikan. "*Dan jikalau kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut akan me nimpa atas kamu azab hari yang besar.*" (ujung ayat 3).⁹ *Suku pertama* dari ayat 3 ini adalah bujukan, rayuan, khabar gembira untuk orang yang memohon ampun atas kesalahan selama ini, diiringi dengan tobat. Hidup akan berbahagia, dunia dan akhirat. Keutamaan seseorang akan dihargai oleh Tuhan. Tetapi kalau terus-menerus saja dalam kufur, berpaling dan tidak mau mengacuhkan seruan kebenaran, takut aku bahwa kamu kelak akan ditimpa oleh azab yang pedih pada hari yang besar itu. kata Nabi

⁸ Amrullah.

⁹ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

yaitu hari Kiamat. Sebab hidup itu bukanlah sehingga ini saja. Di belakang hidup yang sekarang, yang amat pendek ini, ada lagi hidup yang di hari esok, hidup yang sebenarnya. Rasulullah menyatakan bahwa beliau takut. Karena beliau kasihan kepada kaumnya. Sebab itu maka disampaikannya peringatan itu dari sekarang. Maka kecintaan Rasulullah SAW itu meliputilah kepada seluruh manusia di dalam alam ini, sampai kepada Hari Kiamat¹⁰.

Dan kasih Rasul kepada ummat, pada hakikatnya adalah limpahan kasih Allah kepada makhluk-Nya. Selamat hendak-nya makhluk menempuh perjalanan hidupnya, selamat hendaknya mereka di dunia dan di akhirat. Amat menarik hati sekali sebuah Hadis Shahih dari Nabi kita SAW. tentang orang yang sesat jalan dan kehilangan kendaraan, di tengah padang serenjana mata memandang. Seorang musafir mengendarai seekor unta di tengah padang pasir yang luas. Setelah payah lelah berjalan, berhentilah dia di satu perhentian di tengah padang itu hendak melepaskan lelahnya dan dilepaskan-nya pula untanya supaya dia mencari makanannya pula dan istirahat. Dalam berhenti itu dia tertidur sebentar. Ketika dia tersentak bangun, matahari telah condong, dan sudah patut dia berangkat pula. Lalu dijemputnya untanya itu ke tempat dia lepaskan tadi. Rupanya unta itu tidak bertemu, padahal

¹⁰ Amrullah, "*Tafsir Al-Azhar*."

itulah ken-daraan satu-satunya¹¹. Dicarinya ke mana-mana di keliling padang itu, namun dia tidak juga bertemu. Sampai sudah payah pula dia dan nyaris putus harapan. Dan karena sudah terlalu payah bermaunglah dia ke satu tempat bernaung, dengan perasaan putusasa. Bagaimana dia akan melanjutkan perjalanan? Padahal kendaraan hilang? Bilakah kafilah lain akan lalu, supaya dia dapat menumpang? Dan makanan yang jadi bekal tergantung di punggung unta itu pula? Apa lagi akal? Akan diteruskan sendiri perjalanan, tidak tahu ke mana hendak ditempuh. Awak sudah tersasar dan tenaga tidak ada lagi. Dengan setengah putusasa dia pergi berteduh, melepaskan lelah, dan tidak tahu lagi apa yang akan diperbuat.¹²

Tiba-tiba sedang fikirannya menerawang langit, memikirkan bahaya yang akan menimpa kalau hari sampai malam di tempat yang sunyi sepi itu, yang di sanapun banyak binatang buas, tiba-tiba untanya yang hilang itu, telah berdiri di kalang-hulunya. Dia terkejut dan sangat gembira, dan bersyukur kepada Tuhan karena dia telah dilepaskan dari bahaya yang besar yang tengah mengancam, sehingga dari sangat gembiranya tidak teratur lagi ucapan syukur-nya kepada Tuhan, dia berkata:

اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ

¹¹ Amrullah.

¹² Amrullah.

"Tuhanku, engkau hambaku dan aku ini Tuhanmu, aku bersyukur!"

Kata Hadis itu: *"Tersenyum Allah mendengar ucapannya itu."*

Maka dapatlah intisari dari Hadis ini, karena gembira terlepas dari bahaya, gembira berjumpa yang tadinya disangka akan hilang, gembira doa dikabulkan Tuhan, walaupun tak tentu lagi yang akan disebut, sehingga dikatakan Tuhan hambanya dan dia Tuhai dan Tuhan. Sedang Tuhan pun gembira atas rasa syukur yang ikhlas muni dan hamba-Nya itu, walaupun tidak teratur lagi apa yang hendak dikatakan. Sebagai kata orang kampung penulis: "Lantaran gembira, tidak tentu lagi apa yang akan kusebut." (Indak tantu lai a nan ka den sabuik).

Diantara ayat-ayat yang maknanya serupa yaitu ayat 52.

Lafaz Al-Qur'an Surah Hud ayat 52



Arinya:

*Dan (dia berkata): "Hai kaumku, **mohonlah ampun** kepada Tuhanmu lalu **bertobatlah** kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan*

¹³ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

*menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."*¹⁴

Penafsiran ayat

Wahai kaumku! Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, kemudian tobatlah kamu kepada-Nya, niscaya akan diturunkan-Nya hujan atas kamu dengan lebat." (pangkal ayat 52).¹⁵ Dengan demikian akan subur tanahmu dan banyaklah penghasilan dari sawah ladangmu, sebab itu bertambah subur pula kehidupanmu. "Dan akan ditambah-Nya untuk kamu kekuatan di atas kekuatan kamu." Artinya, kekuatan yang telah ada akan dilipatgandakan lagi dengan ke-kuatan yang baru. "*Dan janganlah kamu berpaling.*" Daripada jalan yang telah digariskan Allah dan diutus aku menyampaikannya: "*Dalam keadaan berdosa.*" (ujung ayat 52).

Terasa sekali dalam ayat ini seruan yang berisi rayuan. Bahwasanya perbuatan yang selama ini, mensekutukan yang lain dengan Allah, adalah dosa yang amat besar, yang sekali-kali tidak patut dilakukan oleh kaum 'Ad, padahal kehidupan mereka telah dimakmurkan oleh Allah dan telah diberi kekuatan. Kalau mereka memohon ampun atas kesalahan itu dan bertobat, yaitu kembali kepada jalan yang benar, kesuburan akan berlipat dan kekuatan akan bertambah, lebih dari yang selama ini. Dosa-dosa yang lama itu dengan sendirinya akan diampuni Tuhan, dan mereka dapat

¹⁴ Kementerian Agama.

¹⁵ Amrullah, "Tafsir Al-Azhar." Jilid 5 hal 308

menempuh jalan yang benar dan terang bersinar dari hidayat Allah. Tetapi kalau mereka berpaling dari seruan itu, dan tidak mereka acuhkan, dosa jualah yang akan berlipatganda menimpa mereka. Seruan dari Hud, saudara mereka sendiri itu, yang terang dan nyata timbul dari hati yang cinta kisah sayang dari saudara kepada saudaranya, telah mereka sambut dengan cara yang tidak layak.

Munasabah Ayat

Ini merupakan kisah kedua dari kisah yang Allah SWT sebutkan dalam surah ini, dan kisah ini sudah disebutkan sebelumnya dalam surah al-A'raaf dengan bentuk susunan bahasa yang berbeda. Hud adalah orang yang pertama berbicara dengan bahasa Arab dari keturunan Nuh. Di sini pemaparan kisah ini ada kemiripan dengan kisah Nuh bersama kaumny dan tobat karena dalam kisah ini disebutkan tentang penyampaian dakwah dan taklif yang dilakukan Hud kepada kaumnya dan tanggapan mereka terhadapnya, dan akhir dari kisah ini yang menye-butkan dengan diselamatkannya orang-orang yang beriman dan dibinasakannya orang-orang yang kafir.¹⁶

Analisis Penafsiran Al-Qur'an Surah Hud ayat 3 dan ayat 52

Al-Qur'an Surah Hud ayat 3 dan ayat 52 memberikan gambaran mengenai keutamaan *istighfar* dalam kehidupan manusia. Kedua ayat tersebut sama-sama mengarahkan manusia

¹⁶ Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir* (jakarta: gema insani, 2013). jilid 6 hal 354

agar kembali kepada Allah dengan mengakui kesalahan dan memohon ampun kepada-Nya. Namun, *istighfar* yang dimaksud tidak berhenti pada permohonan ampun secara lisan. Perintah tersebut dilanjutkan dengan tobat, yang menunjukkan adanya keinginan untuk meninggalkan kesalahan dan memperbaiki kehidupan.

Pada Al-Qur'an Surah Hud ayat 3, *istighfar* dan tobat dikaitkan dengan kehidupan yang baik. Dalam penjelasan Hamka, seseorang yang menyadari kesalahannya kemudian kembali kepada Allah akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa *istighfar* mempunyai pengaruh terhadap keadaan batin seseorang.¹⁷ Ketika seseorang meninggalkan dosa dan kembali kepada keimanan, kehidupan yang sebelumnya dipenuhi kesesatan dapat berubah menjadi kehidupan yang lebih tenang dan terarah. *Istighfar* juga memiliki hubungan dengan amal perbuatan. Seseorang yang telah menyadari kesalahannya seharusnya tidak kembali melakukan kesalahan yang sama, tetapi berusaha mengisi kehidupannya dengan amal yang baik. Dengan demikian, ukuran keberhasilan tobat tidak hanya terlihat dari banyaknya ucapan *istighfar*, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku setelah melakukan tobat.

¹⁷ Mada Kartikasari and Fuad Nashori, "Efektivitas Terapi Zikir Istighfar Untuk Mengurangi Gejala Gangguan Stres Pascatrauma Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Psychopolytan: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (2022): 83–98, <https://doi.org/10.36341/psi.v5i2.1942>.

Sementara itu, Al-Qur'an Surah Hud ayat 52¹⁸ memperlihatkan keutamaan *istighfar* dalam kehidupan yang lebih luas. Dalam ayat tersebut, Nabi Hud menyeru kaumnya agar memohon ampun dan bertobat, kemudian Allah menjanjikan turunnya hujan yang lebat serta tambahan kekuatan. Dalam penafsiran Hamka, hujan tersebut berkaitan dengan kesuburan tanah dan meningkatnya hasil kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *istighfar* tidak hanya mempunyai hubungan dengan kehidupan spiritual seseorang, tetapi juga berkaitan dengan keberkahan kehidupan manusia.

Dari kedua ayat tersebut terlihat bahwa *istighfar* memiliki hubungan yang erat dengan perubahan diri. Ketika manusia menyadari kesalahannya, memohon ampun dan sungguh-sungguh kembali kepada Allah, maka perubahan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Oleh sebab itu, *istighfar* seharusnya dipahami sebagai salah satu bentuk usaha untuk memperbaiki diri, bukan hanya sebagai kebiasaan mengucapkan kalimat tertentu.

Dengan demikian, keutamaan *istighfar* dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 3 dan ayat 52 dapat dilihat dari beberapa sisi. *Istighfar* menjadi jalan untuk memperoleh ampunan Allah, memberikan ketenangan dalam kehidupan, mendorong manusia

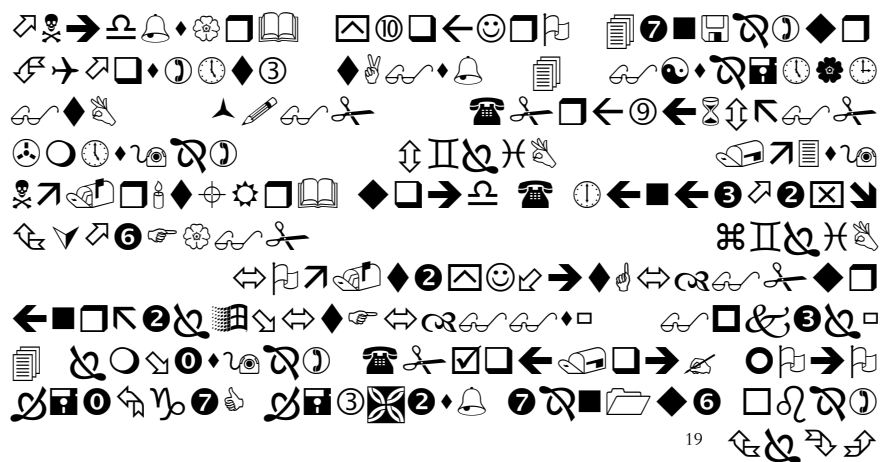
¹⁸ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

melakukan amal kebajikan dan menjadi sebab datangnya keberkahan. Keutamaan tersebut akan lebih sempurna apabila *istighfar* disertai dengan tobat dan perubahan perilaku.

2. Seruan Nabi Untuk Kaumnya

Seruan Nabi untuk kaumnya agar meminta tobat kepada Allah SWT terdapat dalam Al-Qur'an Surah. Hud: 61 dan 90.

Lafaz Al-Qur'an Surah Hud ayat 61



Artinya:

*Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, **sembahlah Allah**, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu **mohonlah ampunan-Nya**, kemudian **bertobatlah** kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*¹⁹

Penafsiran

¹⁹ Kementerian Agama.

²⁰ Kementerian Agama.

Dan kepada Tsamud." (pangkal ayat 61)²¹. *Telah diutus pula "Saudara mereka Shalih."* Artinya, bahwa Nabi Shalih diutus Tuhan menjadi Rasul kepada kaum Tsamud itu, bukanlah dia orang yang didatangkan dari luar, melainkan putera dari Kabilah Tsamud itu sendiri. Sebab itu maka yang didatangi-nya ialah saudaranya sendiri. Sebagaimana juga sekalian Nabi yang diutus Tuhan, maka seruan yang disampaikan Shalih kepada kaumnya itu, sama juga dengan yang disampaikan oleh Nabi-nabi yang lain: *"Dia berkata: "Hai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidaklah ada bagi kamu Tuhan selain Dia." Hanya Allah sajalah yang patut kamu sembah, karena selain dari Dia tidak ada Tuhan. Persembahan kepada berhala atau barang pujaan yang lain tidaklah benar, bahkan tidak sesuai dengan kenyataan.*²² *Sebab yang lain itu tidak ada yang berkuasa, melainkan khayal fikiran kamu sajalah yang membikinnya. "Dialah yang telah menciptakan kamu dari bumi." Bukanlah berhala, atau patung atau makhluk yang lain itu yang menciptakan kamu dari tidak ada kepada ada, melainkan Allah itulah yang menciptakan kamu dari bumi. Nenek moyangmu Nabi Adam itu digeligakan dari tanah.*

Kemudian turun-turunan beliau, kita ini, keluar dari saringan darah, yaitu mani laki-laki dan mani perempuan bercampur jadi satu, tersimpan di dalam rahim perempuan, 40 hari

²¹ Amrullah, *"Tafsir Al-Azhar."* Jilid 5 hal 315

²² Amrullah.

bernama Nuthfah, 40 hari lagi bernama 'Alaqah dan 40 hari pula bernama Mudhghah, kemudian beransur bertubuh, terlengkap dengan daging, tulang dan darah. Dan semuanya itu terjadi daripada bumi jua adanya.²³ Sebagaimana kita ketahui, di dalam tumbuh-tumbuhan di bumi ini tersimpan Calori, Vitamin berbagai ragam, Mineral dan Hormon. Ahli-ahli Ghidzi (yang telah diindonesiakan dengan sebutan Gizi), yaitu bahan makanan, semua sudah sependapat bahwasanya seluruhnya itu adalah berasal dari tumbuh-tumbuhan, dari zat besi, zat tembaga dan zat putih telur dan lain-lain sebagainya, yang kesemuanya itu dari bumi. Lantaran itu dapat kita simpulkan bahwa bukan Nabi Adam saja yang langsung dijadikan dari tanah, bahkan kita anak-cucu Adam ini pun tidaklah akan lahir jadi manusia, kalau bahannya tidak dari bumi juga. Lalu selanjutnya Nabi Shalih berkata: *"Dan (Dia) meramaikan kamu di dalamnya." Subur makmur muka bumi ini,* dengan serba lengkap serba cukup bahan makanan, dan ramailah manusia menjadi penghuninya.

Di dalam ayat ini bertemu kalimat *"Was-Ta'marakum"*. Lalu kita maknakan dengan meramaikan kamu. Dari kata ista'marakum, inilah berpecahan menjadi makmur, apabila bumi subur dan makanan cukup, manusia pun hidup dengan sentosa mencari rezeki dan berketurunan. Sebagai kita ketahui di atas tadi,

²³ Farisa Nur Asmaul Khasanah, "Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi Bin Jauhari" 2, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

kaum Tsamud telah hidup dengan makmur di tanah kediaman mereka, di negeri Al-Hijr, di antara Syam dengan Hejaz. Banyak sekali bukti bertemu sampai sekarang, baik di dalam isyarat al-Quran, ataupun hasil penyelidikan purbakala (*Archeologi*), bahwa tanah-tanah yang sekarang telah tandus, padang pasir Sahara, bertemu bekas-bekas ke-makmuran zaman lampau. Inilah yang diperingatkan oleh Nabi Shalih kepada kaumnya, agar mereka mensyukuri nikmat kemakmuran yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Pintu syukur yang pertama ialah sadar kembali bahwa-sanya mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah satu dosa yang paling besar. Sebab itu berkatalah Shalih selanjutnya: *"Maka mohonkanlah ampun kepadaNya."* Meminta ampun kepada Tuhan sesudah menyadari bahwa langkah sudah salah. Allah yang menganugerahi kemakmuran, lalu yang lain yang disembah: *"Kemudian itu tobatlah kepadaNya."*²⁴

Di sini terdapat dua tingkat kesadaran diri akan kesalahan. Mulanya sadar bahwa perbuatan itu memang salah, lalu memohon ampun. Tetapi yang di-mintakan ampun adalah kesalahan cabang saja. Mohon ampun dari kesalahan yang cabang belumlah berarti, sebelum sikap jiwa itu dirubah samasekali. Timbul berbagai ragam kesalahan, ialah karena pokok utamanya telah ter-langgar, yaitu mempersekutukan yang lain dengan Allah. Kesalahan yang ini

²⁴ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

tidaklah cukup dengan minta ampun saja, bahkan mesti minta tobat. Sebab Syirik adalah urat-tunggang dari sekalian dosa. Tobat artinya kembali. Yaitu kembali kepada jalan yang benar: Pepatah Melayu: "Sesat di ujung tali, kem-bali ke pangkal tali". Apabila telah memohon ampun dan bertobat, besar harapan bahwa Allah akan melimpah-kurniakan ampun dan kasih: "Sesung-guhnya Tuhanku itu adalah sangat dekat." Oleh sebab Allah itu sangat dekat daripada hambaNya, maka didengar-Nyalah segala permohonan ampun dan permohonan tobat daripada hambaNya: "*Lagi memperkenankan.*" (ujung ayat 61). Artinya, karena Dia dekat dari hambanya dan didengarNya segala per-mohonan mereka itu, maka segala permohonan yang timbul daripada hati yang tulus-ikhlas dan insaf akan kelalaian dan kealpaan diri, niscaya permohonan itu akan Dia kabulkan. Tetapi sambutan kaumnya sangatlah jauh dari yang diharapkan oleh Nabi Shalih, padahal seruan Nabi Shalih itu benar-benar timbul dari hati yang belas kasihan.²⁵

Munasabah Ayat

Ini adalah kisah yang ketiga dari kisah-kisah yang disebutkan dalam surah ini, yaitu kisah Shalih bersama kaum Tsamud, dan Shalih adalah rasul yang kedua dari bangsa Arab, dan kediaman kabilahnya Tsamud terletak di daerah al-Hijr yaitu

²⁵ Muh In`amuzzahidin, "Taubat Dan Istighfar Dalam Hadis Nabi" 1, no. 1 (n.d.): 179–206.

daerah antara al-Hijaaz dan Syam, dan peninggalan peradaban mereka masih tersisa sampai sekarang ini.²⁶

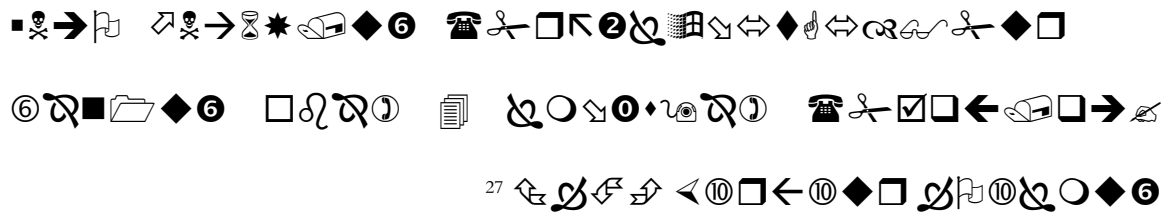
Sistem kisah ini sama seperti sistem yang disebutkan dalam kisah Hud, namun di sini ketika mereka diperintah untuk mengesakan Allah SWT yaitu tauhid, disebutkan dalam penetapannya dua dalil, yaitu penciptaan dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurannya yaitu dengan menjadikan manusia memak-murkan bumi ini. Kisah Shalih pernah disebutkan sebelumnya dalam surah al-A'raaf.

Kisah ini pun akan disebutkan kembali pada surah asy-Syu'araa, an-Naml, al-Qamar, al-Hijr dan lainnya, dan kandungan kisah ini adalah penyampaian Shalih dakwahnya dan dialog mereka, peringatan mereka akan ke-hancuran, tanggapan mereka terhadap Shalih dan dukungan kebenarannya dengan mukjizat sapi, dan mereka membunuh sapi itu serta pembinasaaan mereka dengan suara teriakan yang dahsyat atau suara petir.

Ayat yang maknanya seiring dengan ayat diatas juga tentang seruan Nabi kepada kaumnya terdapat dalam Q.S. Hud: 90

Lafaz Q.S. Hud: 90

²⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Munir*, 2016. jilid 6 hal 362



Artinya:

*Dan **mohonlah ampun** kepada Tuhanmu kemudian **bertobatlah** kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.*²⁸

Penafsiran

Kemudian itu,²⁹ dengan rasa cinta-kasih pula Nabi Syu'aib melanjutkan seruannya: "*Dan mohonlah ampun kepada Tuhan kamu.*" (pangkal ayat 90).³⁰ Mohonlah ampun atas kesalahanmu selama ini, terutama mencari kekayaan hendak bergegas, lalu tidak diperbedakan lagi di antara yang halal dengan yang haram. Asal mendapat keuntungan, biar merugikan orang lain dan mengacaukan masyarakat. Karena setiap golongan yang mencari rezeki denganmengacaukan kebenaran, mencurangkan sukat dan timbangan, semuanya itu adalah pokok pangkal putusnya silatur-

²⁷ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

²⁸ Kementerian Agama.

²⁹ Amrullah, "*Tafsir Al-Azhar*."

³⁰ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

rahmi, menimbullah dendam dan dengki di hati orang yang teraniaya.³¹

Orang yang mengeruk kekayaan itu bisa saja gembira sementara waktu, namun lama-lama jiwanya sendiri akan merosot turun karena kegelisahan dan karena melihat sinar kebencian yang memancar dari mata orang-orang sekelilingnya. Oleh sebab itu Nabi Syu'aib menyerukan kaumnya, minta ampunlah kepada Tuhan atas dosa-dosa sebanyak itu dan tegakkanlah kembali kejujuran. "*Kemudian tobatlah kepadaNya.*" Meminta ampun ialah atas dosa kepada sesama manusia dan kepada diri sendiri. Adapun memohon tobat adalah kepada Allah secara langsung. Karena satu dosa menganiaya orang lain, menganiaya sesama manusia tidaklah akan timbul kalau kepercayaan kepada Allah masih tegak. Orang berani berbuat jahat, sebab dia tidak percaya bahwa Allah selalu melihatnya.³²

Tobat ialah dengan kembali insaf dan sadar akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Lalu pusatkan-lah akidah dan ibadah kepadaNya. Ingat bahu segala rezeki ini adalah anu-gerah Nya. Ingatlah bahwa sekalian makhluk ini dan perhatian yang khusus kepada manusia, semuanya ialah sesama makhluk Allah. Bersama-sama kita manusia, anak-cucu Nabi Adam, disertai

³¹ Amrullah, "*Tafsir Al-Azhar.*" Jilid 5 hal 347

³² Amrullah.

Tuhan hidup bersama dalam dunia ini. Carilah kekayaan dengan jujur, tolonglah orang yang melarat. Dan ingat pula bahwasanya sekalian rezeki yang telah dianugerahkan Tuhan Allah itu, sekali waktu bisa saja dicabutNya. Karena dari Dia semua datang dan kepada-Nya semua akan kembali. Apabila benar-benar telah meminta ampun dari kesalahan kepada manusia dan diri sendiri, dan benar-benar memohon ampun kepada Tuhan, niscaya Tuhan akan membukakan pintu rezeki dengan wajar, dan Tuhan akan menuntun selalu bagi keselamatan dunia dan akhirat: "*Se-sungguhnya Tuhanku, adalah Amat Penyayang, lagi Pencinta.*" (ujung ayat 90)³³

Dalam kisah Nabi Syu'aib dengan kaumnya orang Madyan ini, kita mendapat ilmu yang jelas daripada Al-Qu'an tentang dasar-dasar tempat menegakkan masyarakat ataupun negara. Keadilan dan kebenaran, itulah tujuan bemegara. Kemakmuran itulah yang dikehendaki. Bagaimanapun kekayaan berlimpah-limpah pada satu golongan, terutama golongan yang menguasai negara, kalau semuanya itu dilakukan dengan kecurangan dan penganiayaan, korupsi, manipulasi dan spekulasi alamat bahwa ketenteraman hati kita tidak akan didapat.³⁴

³³ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

³⁴ Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar" (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, N.D.).

Segala teori ekonomi boleh saja dikemukakan orang. Namun segala teori yang mengingkari pentingnya mental agama bagi menegakkan ekonomi, adalah teori yang gagal. Seorang bekas Ekonom yang ternama dari zaman Nazi Hitler, Dr. Schaft ketika sekitar tahun 1952 datang ziarah ke Indonesia, setelah mempelajari pertumbuhan ekonomi Indonesia bagi membangun Negara yang baru merdeka ini, memberikan laporannya kepada Pemerintah Republik Indonesia di waktu itu, bahwa faktor kesadaran ber-agama, tentu saja kesadaran cinta kasih yang menghubungkan di antara peri-badi dengan Allah dan peribadi dengan sesam manusia dan peribadi dengan seluruh alam, adalah utama dan pertama dalam pembangunan Indonesiakhhususnya dan dunia umumnya. Dr. Schaft ketika itu menganjurkan kerjasama yang erat di antara Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan dan Kementerian Agama. Kalau advis ini timbul dari seorang Ekonom Islam, tentu akan datang tuduhan sebentar itu juga, bahwa Ekonom tersebut adalah mempunyai Ideo-logi yang berbahaya, yaitu Ideologi Islam, atau dongeng-dongeng al-Quran yang tidak laku lagi buat zaman moden.³⁵

Maka cita-cita kita sebagai Muslim ialah Negara yang Adil dan Makmur, yang diridhai Allah, diliputi oleh kasih-sayang Allah, dan cinta dari Tuhan yang menyelinap ke dalam rongga

³⁵ Amrullah, "*Tafsir Al-Azhar*."

hati kita. Bukan kemewahan yang disertai oleh kutuk Illahi dan kutuk segenap malaikat dan kutuk dari tiap orang yang beriman. Kita mengharap sifat Tuhan yang *Rahim* yang menghasilkan *Rahmat*. Dan sifat Tuhan *Wadud*, yang menghasilkan *Mawaddah*.³⁶

Munasabah Ayat

Ini adalah kisah keenam dari kisah-kisah yang disebutkan dalam surah ini, dan kisah ini sebelumnya telah disebutkan dalam surah al-A'raaf dan ada dalam beberapa tempat sebagai nasihat dan pelajaran ibrah serta berbagai hu-kum, namun masing-masing mempunyai re-daksi dan susunan yang berbeda.³⁷

Kisah ini berisi tentang tugas tabligh Syu'aib dalam dakwahnya, perdebatannya bersama kaumnya dan jawaban mereka ter-hadapnya, peringatan Syu'aib kepada mereka dengan adzab kemudian adzab itu benar-benar terjadi serta penyelamatan orang-orang yang beriman. Madyan adalah nama sebuah negeri yang letaknya antara Hijaz dan Syam, dekat dengan negeri Ma'aan. Negeri ini dibangun oleh Madyan bin Ibrahim.³⁸

Analisis Penafsiran Al-Qur'an Surah Hud ayat 61 dan ayat 90

Dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 61 dan ayat 90 memiliki kesamaan dalam hal seruan para nabi kepada kaumnya untuk

³⁶ Amrullah.

³⁷ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. jilid 6 hal 387

³⁸ Zuhaili.

memohon ampun dan bertaubat kepada Allah SWT. Akan tetapi, masing-masing ayat mempunyai konteks permasalahan yang berbeda. Al-Qur'an Surah Hud ayat 61 berkaitan dengan dakwah Nabi Saleh kepada kaum Tsamud, sedangkan ayat 90 berkaitan dengan dakwah Nabi Syu'aib kepada kaum Madyan.

Dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 61, Nabi Saleh terlebih dahulu mengajak kaumnya untuk menyembah Allah karena hanya Allah yang berhak disembah. Setelah itu mereka diperintahkan untuk memohon ampun dan bertaubat. Urutan tersebut menunjukkan bahwa *istighfar* dan taubat mempunyai hubungan dengan keimanan dan tauhid. Kesadaran terhadap kesalahan akan membawa manusia untuk kembali kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan dan memberikan kehidupan.³⁹

Penafsiran Hamka terhadap ayat ini juga menunjukkan bahwa antara *istighfar* dan taubat terdapat proses yang saling berkaitan. Manusia perlu menyadari terlebih dahulu kesalahan yang telah dilakukan, kemudian memohon ampun kepada Allah dan berusaha kembali kepada jalan yang benar. Taubat dengan demikian tidak hanya berupa perkataan, tetapi juga perubahan dalam sikap hidup.

Berbeda dengan Al-Qur'an Surah Hud ayat 61 yang lebih menonjolkan persoalan tauhid, Al-Qur'an Surah Hud ayat 90

³⁹ Beko hendro Husni Wijaya, Siti Masykuroh, "Keautentikan Kisah Nabi Saleh Dan Kaum Tsamud Dalam Tafsir Ilmi Kemenag (Perspektif Historis Teologis)," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 253–73.

memberikan gambaran mengenai kesalahan manusia dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Nabi Syu'aib mengingatkan kaumnya agar meninggalkan berbagai bentuk kecurangan dan perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Dalam konteks ini, *istighfar* dan taubat memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak cukup hanya memohon ampun kepada Allah ketika kesalahannya berkaitan dengan orang lain. Ia juga harus berusaha meninggalkan perbuatan yang merugikan, memperbaiki hubungan dengan sesama dan membangun kembali kehidupan berdasarkan kejujuran dan keadilan. Dengan kata lain, taubat harus terlihat dalam perubahan perilaku nyata.

Al-Qur'an Surah Hud ayat 90 juga memperlihatkan bahwa kerusakan dalam kehidupan sosial dapat berawal dari lemahnya kesadaran manusia terhadap pengawasan Allah. Ketika seseorang tidak lagi memperhatikan nilai-nilai agama, kepentingan pribadi dapat mendorongnya melakukan kecurangan dan merugikan orang lain. Karena itu, *istighfar* dan taubat mempunyai fungsi penting dalam mengembalikan kesadaran manusia terhadap tanggung jawabnya kepada Allah dan kepada sesama.

Dari kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwa seruan *istighfar* yang disampaikan para nabi tidak hanya bertujuan agar

manusia mendapatkan pengampunan Allah.⁴⁰ Lebih dari itu, istighfar diharapkan melahirkan perubahan dalam kehidupan. Pada Al-Qur'an Surah Hud ayat 61, perubahan tersebut berkaitan dengan kembali kepada tauhid, sedangkan pada Al-Qur'an Surah Hud ayat 90 diwujudkan melalui kejujuran, keadilan dan meninggalkan perbuatan yang merugikan orang lain.

Analisis Keseluruhan

Jika keempat ayat tersebut dilihat secara keseluruhan, terdapat satu pola yang sama, yaitu istighfar selalu ditempatkan bersama dengan taubat. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam proses perbaikan diri. Istighfar menjadi bentuk pengakuan dan permohonan ampun atas kesalahan, sedangkan taubat menunjukkan kesungguhan untuk kembali kepada jalan yang diridai Allah SWT.

Keempat ayat tersebut juga memperlihatkan bahwa dampak istighfar tidak hanya dirasakan dalam hubungan manusia dengan Allah. Istighfar dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan pribadi dan kehidupan sosial.⁴¹ Pada tingkat pribadi, istighfar dapat mendorong seseorang meninggalkan dosa dan memperbaiki

⁴⁰ S Suhada, "Dimensi Sufistik Pada Ayat-Ayat Istighfar Dalam Al-Qur'an (Tela'ah Tafsir Al-Azhar)," 2020, [http://repository.radenintan.ac.id/9669/1/Cover - Bab I - II - Dapus.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/9669/1/Cover-Bab-I-II-Dapus.pdf).

⁴¹ Safira Lutfiyatus Solihah et al., "Evaluasi Psikometrik Alat Ukur Taubat Pada Mahasiswa Psychometric Evaluation of Repentance Scale for Students," *JoPS: Journal of Psychology Students* 3, no. 2 (2024): 111–20, <https://doi.org/10.15575/jops.v3i2.37446>.

amalnya. Sementara dalam kehidupan sosial, kesadaran untuk bertaubat dapat mendorong seseorang meninggalkan tindakan yang merugikan orang lain serta membangun kehidupan yang lebih jujur dan adil.

Al-Qur'an Surah Hud ayat 3 dan 52 lebih memperlihatkan sisi keutamaan *istighfar*, sedangkan Al-Qur'an Surah Hud ayat 61 dan 90 memperlihatkan bagaimana *istighfar* menjadi bagian dari dakwah para nabi kepada umatnya. Meskipun konteksnya berbeda, keempat ayat tersebut mempunyai pesan yang saling berhubungan, yaitu mengajak manusia untuk menyadari kesalahan dan kembali kepada Allah SWT.

Dengan demikian, *istighfar* dalam penafsiran Hamka tidak dapat dipahami hanya sebagai amalan yang diucapkan dengan lisan. *Istighfar* mempunyai nilai pendidikan bagi manusia agar mampu melakukan introspeksi, mengakui kesalahan, memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama. *Istighfar* yang disertai taubat pada akhirnya diharapkan menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan manusia.⁴²

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pesan utama ayat-ayat *istighfar* dalam Al-Qur'an Surah Hud adalah pentingnya kesadaran manusia untuk selalu kembali kepada Allah ketika melakukan kesalahan. Selama manusia masih memiliki kesadaran

⁴² Budi Santoso, *Filsafat Kesadaran Manusia*, 2021.

untuk mengakui kesalahan dan memperbaiki diri, pintu ampunan dan rahmat Allah tetap terbuka. Istighfar menjadi salah satu jalan untuk membangun kehidupan yang lebih baik, baik dari sisi keimanan, akhlak maupun kehidupan bermasyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai *istighfar* dalam Al-Qur'an Surah. Dapat penulis simpulkan bahwa ayat-ayat *Istighfar* banyak ditemui didalam Al-Qur'an salah satunya dalam Al-Qur'an Surah Hud. Ayat *istighfar* dalam surah hud ini terdapat dalam ayat 3, 52, 61 dan 90, yang penulis bagi menjadi dua tema pembahasan yaitu:

1. Tentang keutamaan *istighfar* yang disertai tobat terdapat dalam Al-Qur'an surah Hud Ayat 3 dan 52 yang memiliki beberapa keutamaan bagi kehidupan manusia. Pada Al-Qur'an surah Hud ayat 3, *istighfar* disandingkan dengan tobat dan dikaitkan dengan diperolehnya kehidupan yang baik serta karunia Allah SWT. *Istighfar* tidak hanya dipahami sebagai permohonan ampun, tetapi juga menjadi awal bagi seseorang untuk memperbaiki diri dan meninggalkan kesalahan. Sementara itu, Al-Qur'an surah Hud ayat 52 menunjukkan bahwa *istighfar* dan taubat juga memiliki hubungan dengan keberkahan kehidupan, yang digambarkan melalui turunnya hujan dan bertambahnya kekuatan. Dengan demikian, *istighfar* dapat menjadi jalan bagi manusia untuk memperoleh ampunan sekaligus memperbaiki kualitas kehidupannya.

2. Seruan Nabi kepada kaumnya yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 61 dan 90 berisi seruan Nabi Saleh dan Nabi Syu'aib kepada kaumnya untuk memohon ampun dan bertobat kepada Allah SWT. Al-Qur'an surah Hud ayat 61 dan 90 menunjukkan bahwa istighfar merupakan bagian dari seruan dakwah para nabi kepada kaumnya. Nabi Saleh menyeru kaum Tsamud untuk menyembah Allah, memohon ampun dan kembali kepada-Nya. Dalam ayat tersebut, istighfar berkaitan erat dengan tauhid dan kesadaran manusia terhadap kesalahan yang telah dilakukan.

Adapun Nabi Syu'aib dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 90 menyeru kaumnya untuk memohon ampun dan bertaubat dari berbagai kesalahan, khususnya perbuatan yang berkaitan dengan kecurangan dan merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa taubat harus diwujudkan melalui perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Istighfar dalam keempat ayat tersebut tidak berhenti pada ucapan lisan, tetapi memiliki hubungan dengan perubahan diri. Istighfar dan taubat merupakan proses yang mendorong seseorang untuk menyadari kesalahan, kembali kepada Allah SWT, memperbaiki amal dan meninggalkan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Karena itu, *istighfar* mempunyai dimensi spiritual sekaligus moral dan sosial.

Seseorang yang benar-benar bertaubat diharapkan mampu memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia.

Secara keseluruhan, penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar memperlihatkan bahwa *istighfar* merupakan salah satu bentuk kesadaran seorang hamba untuk kembali kepada Allah SWT. *Istighfar* menjadi jalan menuju ampunan, ketenangan, kehidupan yang lebih baik dan perbaikan hubungan sosial. Dengan demikian, *istighfar* yang disertai taubat dan perubahan perilaku dapat memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi umat Islam, hendaknya *istighfar* tidak hanya dijadikan sebagai ucapan yang dilakukan ketika menghadapi kesulitan, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. *Istighfar* sebaiknya disertai kesadaran untuk meninggalkan kesalahan dan memperbaiki diri.
2. Bagi pembaca dan masyarakat, kandungan Al-Qur'an Surah Hud ayat 3, 52, 61 dan 90 dapat dijadikan sebagai bahan renungan dalam meningkatkan hubungan dengan Allah SWT sekaligus

memperbaiki akhlak dalam kehidupan sosial. Nilai *istighfar* dan taubat dapat diterapkan melalui kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai *istighfar* masih dapat dikembangkan dengan menggunakan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an maupun dengan membandingkan beberapa kitab tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer. Dengan demikian, pembahasan mengenai makna dan keutamaan *istighfar* dapat dikaji secara lebih luas dari berbagai perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

- “Mu`jam Al Mufahras Li Alfazil Qur`an Nil Karim.Pdf,” n.d.
- A Saputra, “Muhasabah Diri Dalam Buku Jaddid Nafsak Karangan Amin Maghfuri,” 2022, <http://repository.uin-suska.ac.id/61995/>.
- Abd al-Majīd an-Najjār, *Qirā`āt fī Fikr al-Ghazālī*, (Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2004), hlm. 21.
- Abd al-Majīd an-Najjār, *Qirā`āt fī Fikr al-Ghazālī*, (Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2004), hlm. 23.
- Abd al-Majīd an-Najjār, *Qirā`āt fī Fikr al-Ghazālī*, (Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2004), hlm. 25.
- Abd al-Majīd an-Najjār, *Qirā`āt fī Fikr al-Ghazālī*, (Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2004), hlm. 25.
- Abdul Hadi Bin Hasan Wahby, *Taubat Jalan Menuju Surga*, ed 3 (Al-Maktab At-Ta`awuni Lid-Da`wah Wal Irsyad Wa Tau`iyatil Jaliat Bi As-Sulay, 2008).
- Abdul Malik Bin Ahmad Ramadhani, *Landasan Membangun Jalan Selamat*, Ed Pertama (Jogjakarta: Media Hidayah, 2004).
- Abu Ibrahim, *20 Amalan Pelancar Rezeki Dalam Berbisnis*, 2015.
- Aditya Wardhana, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*, 2024.
- Agustini, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Pd Irmayanti, S.Pd., 1st ed. (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024). hal 96.
- Ahamad Dzulfikar, “Ensiklopedia Taubat (Dari Dosa Menuju Surga),” 2014.
- Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur`an* (Terjm. Kamus Al-Qur`an), vol. 2, 2017.
- Askahar Sukirman, Akmir, “Konsep Memperbaharui Hati Dengan Taubat Dalam Kehidupan” 5, no. 3 (2025): 1103–17.

- Aswira, “Implikasinya Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Oleh :,” 2017.
- Aswira, “implikasinya menurut penafsiran hamka dalam tafsir al-azhar oleh :,” 2017.
- Ayu Wigati and Muhammad Derry Pramuja, “Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode [Advantages and Disadvantages of the Four Methods],” *Jurnal Multidisipliner* 3, no. 04 (2024): 117–38.
- Azrul Pathany, “Pola Penafsiran Ayat - Ayat Taubat Dalam Al - Qur ’ An Perspektif Quraish Shihab Sebagai Strategi Coping Stress,” No. 195 (2025): 1–7.
- b a b ii, “Metode Tafsir Mauḍu‘I,” 1981, 22–47.
- b a b ii, “Metode Tafsir Mauḍu‘I,” 1981, 22–47.
- Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*, ed. Ahmad Muhaimin, 1st ed. (Media Edu Pustaka, 2022). hal. 2.
- Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. hal. 84.
- Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. Hal. 111
- Buya Hamka, “Tafsir Al-Azhar,” 2019, 1–9.
- Hasrat Efendi Samosir, “Zikir Membeningkan Kalbu Memohon Restu Pengampunan Dosa,” Universitas Medan Area, 2018, 3.
- Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *El-’Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- Iain Ponorogo, “keutamaan istigfar: kandungan makna istigfar terhadap hadist riwayat ibn majah” 14 (2019): 240–60.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Wābil aṣ-Ṣayyib min al-Kalim aṭ-Ṭayyib*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 10.

- Ibnu Katsir, "Qashashul Anbiya," 2014, 65–73.
- Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, Ensiklopedia Taubat, ed. Dwi Saidah, Ed-1 (Jawa Barat: Kaira Publishing, 2014).
- Ibnu Taimiyah, Istighfar, Ed Indones (Jakarta: Darul Falah, 2022).
- Ibnu Taimiyah, Itighfar, ed. Rabbani Adv, 1,2,3 (Jakarta: Darul Falah, 2007).
- M Syahar Ma'arif, "Keutamaan Istigfar: Kandungan Makna Istigfar Terhadap Hadist Riwayat Ibn Majah" 14 (2019): 240–60.
- Mahmud Sirri and Muhammad Ramadhani, "Istighfar Sebagai Kunci Rezeki" 3, no. 2 (n.d.): 104–13.
- Mahyudin Ritonga, Menyelami Makna Istighfar (Penerbit Adab, 2025).
- Marinu Waruwu, "Qualitative Research Approaches: Concepts, Procedures, Advantages and Roles in Education," Afeksi 5, no. 2 (2024): 1–14.
- Marjes Tumurang, Metodologi Penelitian, vol. 2, 2024.
- Miftahus Surur, "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an" 8 (2018): 4–20.
- Moh. Suryadi, "Istighfar Dalam Al-Qur'an," 2022.
- moh. Suryadi, "Istighfar Sebagai Pemecah Segala Permasalahan (Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Istighfar)," Braz Dent J. 33, no. 1 (2022): 1–12.
- moh. Suryadi, "Istighfar Sebagai Pemecah Segala Permasalahan (Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Istighfar)," Braz Dent J. 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Maudhu'i," J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2015): 283,
<https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.
- Muh Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an Oleh : " 19, no. 2 (2021): 55–63.

- Muh. Isnanto, “Praktik Beragama Dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa,”
Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat 6, no. 1 (2022):
148–74, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2847>.
- Muhammad ‘Imārah, *Tajdīd al-Fikr al-Islāmī ‘inda al-Ghazālī*, (Kairo: Dār al-Waḥdah, 2002), hlm. 33.
- Muhammad ‘Imārah, *Tajdīd al-Fikr al-Islāmī ‘inda al-Ghazālī*, (Kairo: Dār al-Waḥdah, 2002), hlm. 34.
- Muhammad ‘Imārah, *Tajdīd al-Fikr al-Islāmī ‘inda al-Ghazālī*, (Kairo: Dār al-Waḥdah, 2002), hlm. 35.
- Muhammad ‘Imārah, *Tajdīd al-Fikr al-Islāmī*, hlm. 36
- Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsīr Mauḍū‘ī li Suwar al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1996), hlm. 5–7.
- Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsīr Mauḍū‘ī li Suwar al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1996), hlm. 5.
- Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsīr Mauḍū‘ī li Suwar al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1996), hlm. 6.
- Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsīr Mauḍū‘ī*, hlm. 8–9.
- Muhammad Badrul Fawaid, Lukman Fahmi, and Moch. Syihabudin Nuha,
“Terapi Sayyidul Istighfar Guna Mengurangi Kecemasan Akademik,” *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 2 (2024): 239–51,
<https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.1906>.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu`jam Al Mufahras Li Alfazil Qur`an Nil Karim*.Pdf, n.d.
- Muhammad Irwan Fadli, “Istighfar Dan Taubat Dalam Alqur’an,” 2019.
- Muhammad Nur Hidayat, Nilna Faiziya, and Edi Komarudin, “Tafsir Maudhu’i Di Indonesia: Sejarah, Tokoh, Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-

Qur'an," Malay Studies:History,Culture and Civilization 3, no. 2 (2024): 1–15.

N Adiningrat et al., "Descriptive Research in Education," Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara 2, no. 3 (2025): 2557–64.

Nofriyanto, "Keutamaan Istighfar," n.d.

Nur Sachidin, "Tafsir Kontekstual Dan Urgensinya," Jurnal: El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan) 5, no. 2 (2020): 10–14.

Nursepia Harapah, "Penelitian Kepustakaan," Proceedings of the National Academy of Sciences 3, no. 1 (2015): 1–15.

Pendekatan Metode, "Penafsiran Al- Qur'an," n.d., 1–24.

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat M.Ag, Ulumul Qur'an Full.Pdf, ed. Irvan Fahmi, Ke-1 (Depok: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2017).

Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar" (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2017).

Pusat Studi Buya Hamka, Ensiklopedia Buya Hamka, Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman Dan Imajinasi Autentik Buya Hamka, 2018.

R I Kementerian Agama, Al-Quran Dan Terjemahnya, Jakarta: PT. Hati Emas, 2014.

Rani Mega Putri⁴ Zahra Mufatihah¹ Aldira Putri Zelya² Risma Anita Puriani³, "Biografi Dan Pemikiran Buya Hamka Analisa Mendalam Tentang Buku Tasawuf Modern," Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) 6 (2025): 28–35.

Rifa'i Abubakar, Metodologi Penelitian, 1st Ed. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). Hal. 121.

Riza Dewi Zulhijjah, "Metode Analisis Deskripti," 2001, 28–40.

Saifuddin Herlambang - 2023, Metodologi Tafsir Al-Qur'an.Pdf, n.d.

Sonny Leksono et al., “Pendekatan Deskriptif,” 2013.

Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &. D” (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, n.d.). hal 2.

Suwito, “Penciptaan Dan Pembentukan Janin...,” *The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 2, no. 2 (2020).

Tafsir Maudhu'i and Moh Tulus Yamani, “Memahami AL-Qur'an Dengan Metode” 1, no. 2 (2015): 273–92.

Taufik CH, Alber Oki, and Lira Erlina, “Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka,” *ZAD Al-Mufasssirin* 1, no. 1 (2019): 129–40,
<https://doi.org/10.55759/zam.v1i1.76>.

Ummi Kalsum Hasibuan and Risqo Faridatul Ulya, “Tipologi Kajian Tafsir : Metode , Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al- Qur ' an” 2, no. 2 (2020): 224–48.

Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir* (jakarta: gema insani, 2013).
jilid 6 hal 354

Yūsuf al-Qarḍāwī, *Al-Imām al-Ghazālī*, hlm. 85.

Yūsuf al-Qarḍāwī, *Al-Imām al-Ghazālī: ‘Ālim ad-Da‘wah wa Faqīh al-Fikr*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1999), hlm. 12.

Yūsuf al-Qarḍāwī, *Al-Imām al-Ghazālī: ‘Ālim ad-Da‘wah wa Faqīh al-Fikr*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1999), hlm. 52.

Yūsuf al-Qarḍāwī, *Al-Imām al-Ghazālī: ‘Ālim ad-Da‘wah wa Faqīh al-Fikr*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1999), hlm. 50

Kita artikan kalimat *Kafir* di ujung ayat dengan "tidak berterimakasih". Tidak berterimakasih ialah sebahagian dari *Kafir*. Yaitu *Kafir Nikmat*. Hanya mengomel karena kekurangan saja, tidak ingat akan anugerah ilahi.

Maka manusia yang mengeluh sampai putus asa dan sampai lupa berterimakasih ketika ditugaskan susah, adalah orang yang jiwanya kosong dari iman dan tidak ada hubungan hatinya dengan langit! Dan orang yang lupa doratan, lupa mensyukuri nikmat yang telah datang kembali, lalu bergembira na tak tentu arah, disertai lagi oleh kesombongn, orang ini pun adalah budak, hambasahan doripada benda belaka. Dan kedua perangi itu adalah perangi orang yang datang ke atas dunia ini dengan tidak menyadari hari depan. Inilah orang yang kacau hidupnya.

Hanya orang yang sabar dan beramal, hanya orang semacam inilah yang selamat dari ombang-arombang hidup ini. Dia sabar, tahan hati, jauh besar, tidak sombong ketika ada, tidak mengeluh ketika hilang. Dia sabar dan tahan beramal, terus bekerja yang baik. Bukan sabar tetapi bersemangat. Dan ini hanya ada pada orang yang mempunyai iman dalam dadanya. Orang inilah yang akan tahan menderita dan bahkan tahan ketika ditimpa suka. "Meroka itu, hagi mereka adalah ampunan dan ganjaran yang besar." (tanjung ayat 11).

Meroka sabar, tetapi mereka tidak berhenti beramal shaleh, artinya selalu berusaha. Mungkin terdapat kepalan dalam bekerja itu. Maka Tuhan bersedia memberi ampun. Tetapi kalau menganggur, tak mau bekerja, Tuhan tidak akan mengampuni. Dan itulah yang besar keseraka, karena Tuhan amat mengharas

"Mereka berkata: 'Wahai Hudi! Demikian engkau datang kepada kami dengan keterangan.' (pangkal ayat 53). Artinya, bahwa kami tidak mau menerimanya karena tidak ada bukti bahwa Allah itu Esa adanya. 'Dan tidaklah kami akan meningsatkan tuhan-tuhan kami karena kata-kata engkau itu, dan tidaklah kami terhadap engkau akan percaya.' (tujung ayat 53). Kami akan tetap setia mempertahankan berhala-berhala kami, karena segala keteranganmu itu tidak ada yang masuk ke dalam hati kami, kami tidak mau memukar pusaka nenek-moyang dengan ajaran yang engkau bawa. Kami tidak percaya kepada engkau.

Begitulah kacau-balaunya pemikiran orang yang musyrik itu di segala zaman. Kalau misalnya kita mencela orang-orang yang menyembah yang selain Allah, misalnya memuja kubur, mengasapi keris dengan kemenyan di malam Jum'at, kita yang menegur yang diancamnya akan kena kualat dari kubur dan kens itu. Apakah lagi kalau sesudah mencela kemusyrikan itu kita

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Erna Agustina, Lahir pada tanggal 18 Agustus 1981 di Pangkal Pinang, Bangka Belitung. Penulis lahir dari pasangan Ayahanda Iskandar Zulkarnaen dan Ibunda Roaini dan merupakan Anak Tunggal.

Pada tahun 1992 penulis mengenyam pendidikan taman Kanak-kanak di TK Yayasan Nurul Iman, dan masuk ke Madrasah Nurul iman dan SD Nurul Iman 1988 Setelah menamatkan pendidikan di sekolah dasar penulis melanjutkan ke SMP N 6 Palembang menamatkannya pada tahun 1996. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMAN Yayasan Bina Warga 2 Palembang tahun 1999 melanjutkan D3 Sekretaris UNSRI tamat tahun 2001 lalu bekerja dan Berumah Tangga. Dan di tahun 2022 melanjutkan lagi program S1 di STAIDA Payakumbuh sampai dengan 2026.

Adapun pengalaman internal Semasa sekolah sampai kuliah aktif di Organisasi Mulai dari SD sampai SMA sebagai Bendahara OSIS sampai juga di BEM kampus Unsri Palembang.



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 001/2026
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 09 Desember 2025 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Erna Agustina
Bp/NIRM : 2219035
Prodi : Ilmu al Qur'an Dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul

Qur'an Payakumbuh.

13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYs-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama :** Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : “Penafsiran Ayat Ayta Istighfar Dalam Al Qur'an (Kajian Metode Maudhu'I Muhammad al Ghazali as Saqa)”
- Kedua :** Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2126058902
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing I
 2. Nama : Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN/NIY : 2126058902
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga :** Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Qur'an Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.



Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 06 Januari 2026

Dekan

Yenni Rahman, S.ThI, MA
NIDN.2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK. Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. 25.3773/2019
SK. STIA/PT. Nomor : 4286/SK/STIA/PT/IA/Reg/PT/2017

Alamat : J. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0752-7972672 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: Erno Agustine
Bp/NIRM	: 2219035
Judul Skripsi	: Penerapan hif' Istighfar dalam Al-Qur'an
Pembimbing	: 1. Yenni Rahman, S.Thl, MA : 2. M. Khwan, S.H.i., M.Sy

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	Sub tema "Istighfar"	Jum'at 13/07/20			
2.	Landasan teori BAB II	Senin 17/07/20			
3.	Metode penelitian - BAB III	Senin 17/07/20			
4.	Revisi Bab 2 & 3	Senin 10/01/20			
5.	Revisi bab 2. perbaikan	Senin 05/05/20			
6.	Latir belakang Masalah & Alasan Revisi	Rabu 13/01/20			
7.	Bab IV	Senin 12/06/20			
8.	Revisi Bab 4 & kesimpulan	Rabu 13/06/20			
9.	Revisi Bab 4	Senin 04/07/20			
10.	Revisi Bab 4	Senin 05/07/20			
11.	Revisi Pendahuluan dan Metode - 2 Biografi	Senin 07/06/20			
12.	Revisi Biografi	Rabu 19/07/20			
13.	Revisi + halaman	Rabu 19/07/20			



Payakumbuh, 20 Juli - 2020
Kartu Prodi IAT,

NIDN.